

**METODE PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK
(TELAAH BUKU PROPHETIC PARENTING)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

ELDA AULIA RAHMANIA

NIM. 1817402227

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Elda Aulia Rahmania
NIM : 1817402227
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah buku *Prophetic Parenting*)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Elda Aulia Rahmania

NIM. 1817402227

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

METODE PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK (TELAAH BUKU *PROPHETIC PARENTING*)

Yang disusun oleh Elda Aulia Rahmania (NIM 1817402227), Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 16 bulan November tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwoketo, 5 Desember 2022

Disetujui Oleh:

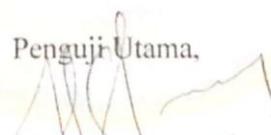
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


H. Toifur., S.Ag., M.Si.
NIP. 19721217 200312 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Yosi Intan Pandini G., M.Pd.
NIP. 19860315 201903 2 014

Penguji Utama,


Sony Susandra., M.Ag.
NIP. 19720429 199903 1 001

Mengetahui :
Ketua Jurusan Pendidikan Islam,


Dr. H. Slamet Yahya., M. Ag.
NIP. 19721104 2003121 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Elda Aulia Rahmania

Lampiran :

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Elda Aulia Rahmania

NIM : 1817402227

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah buku *Prophetic Parenting*)

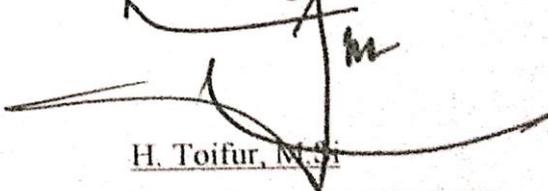
Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 28 Oktober 2022

Pembimbing,



H. Toifur, M.Pd.

NIP. 19721217 200312 001

MOTTO

“Al-Asr’ ayat 1-3: Merugi, kecuali mengerjakan amal saleh, beriman dan saling menasihati kebaikan”

(Elda Aulia Rahmania)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

“Skripsi ini, saya persembahkan khusus untuk almarhum bapak saya tercinta bapak Heru Ryan Sutrisna, yang senantiasa memotivasi saya hingga berada di titik ini. Tak lupa, keluarga saya pakthe Dion Novermbriatno sekeluarga dan Om Marno sekeluarga, yang senantiasa memberi dukungan tulus dan petuah baik hingga sampai saat ini”



**METODE PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK (TELAAH
BUKU *PROPHETIC PARENTING*)**

Elda Aulia Rahmania

NIM. 1817402227

Email: eldaauliarahmania@gmail.com

**Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto.**

ABSTRAK

Metode pengembangan kognitif anak adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan untuk mengubah atau meningkatkan pola pikir, bahasa dan kecerdasan anak, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan otak dan intelegensi. Beriringan dengan semakin tumbuh dan kembangnya syaraf dan organ anak. Penelitian ini bertujuan mencari metode pengembangan kognitif anak yang ada di dalam buku *Prophetic Parenting*, kemudian hasil buku ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan dalam mengembangkan aspek kognitif anak dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat anak adalah generasi penerus bangsa, *agent of change*, maka tumbuh kembangnya sangatlah penting dan perlu dimaksimalkan.

Jenis penelitian ini adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik dokumenter, dengan sumber data primer berupa buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Cerdas ala Rasulullah karya Nasiruddin. Dan juga sumber data sekunder yaitu buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam karya Armai Arief, buku Metodik khusus: Pengajaran Agama Islam karya Zakiyah Darajat, buku Teori-teori Psikologi karya Matt Jarvis, dan beberapa sumber sekunder lainnya.

Hasil penelitian ini yaitu di dalam buku *Prophetic Parenting* disajikan metode pengembangan aspek kognitif anak dimulai dari pra-pernikahan (kriteria dalam memilih suami dan istri), pernikahan (berdoa sebelum berhubungan dan mempersiapkan diri menjadi orangtua yang sholeh dan sholehah), hingga pasca melahirkan yaitu upaya mengembangkan seluruh aspek anak khususnya aspek kognitif dengan menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode kisah, metode diskusi/dialog, metode tanya jawab, metode ceramah/nasihat, metode pengawasan dan metode penghargaan. Beserta relevansi metode pengembangan kognitif anak dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kata kunci: Metode, Pengembangan Kognitif, Anak, Buku *Prophetic Parenting*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah buku *Prophetic Parenting*)”. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW. Manusia inspirasi penuh keteladanan yang senantiasa dinanti syafa’atnya di hari kiamat.

Penulisan skripsi ini ditunjukkan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

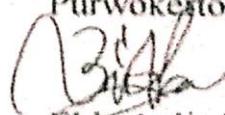
1. Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan Fakultas I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I., Koordinator Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. H. Toifur, M.Si., Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu

untuk membagikan ilmunya, membimbing, mengarahkan dan meneliti penulisan dengan sabar dan ikhlas, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

7. Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI F angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas bimbingan selama kuliah, perhatian dan pelayanan sertakeramahan yang diberikan.
9. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid selaku penulis buku *Prophetic Parenting* yang telah menciptakan karya yang menarik, sehingga bukunya digunakan sebagai penelitian skripsi oleh peneliti.
11. Keluarga penulis, Pakdhe Dion Novembriatno sekeluarga, dan Om Sumarno sekeluarga, yang selalu memberikan doa, motivasi, serta bimbingan baik secara moril maupun materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
12. Sahabat PAI F yang senantiasa kebersamai dalam menempuh perjalanan memberi dukungan dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 28 Oktober 2022



Elda Aulia Rahmania

NIM. 1817402227

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : LANDASAN TEORI.....	16
A. Pengembangan Kognitif.....	16
1. Pengertian pengembangan kognitif.....	16
2. Tahapan perkembangan kognitif.....	17
3. Karakteristik perkembangan kognitif.....	22
4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif.....	23
B. Anak.....	24
1. Pengertian anak.....	24
2. Hak-hak anak.....	25
C. Metode.....	26

1. Pengertian metode.....	26
2. Ruang lingkup metode.....	27
3. Fungsi metode.....	28
4. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode.....	29
D. Metode Pengembangan Kognitif Anak.....	30
E. Teori Taksonomi Bloom.....	34
BAB III : PROFIL BUKU DAN BIOGRAFI TOKOH.....	36
A. Identitas dan Konteks Buku.....	36
B. Struktur dan Isi Buku.....	37
BAB IV : METODE PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK (TELAAH BUKU PROPHETIC PARENTING).....	43
A. Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah Buku <i>Prophetic Parenting</i>).....	43
1. Prapernikahan.....	43
a. Memilih suami.....	44
b. Memilih istri.....	45
2. Pernikahan.....	47
a. Berdoa sebelum berhubungan.....	47
b. Menjadi orangtua yang sholeh, sholehah dan cerdas.....	48
3. Pasca melahirkan.....	49
a. Metode keteladanan.....	49
b. Metode pembiasaan.....	51
c. Metode kisah.....	58
d. Metode dialog dan diskusi.....	60
e. Metode tanya jawab.....	61
f. Metode nasihat atau ceramah.....	62
g. Metode pengawasan.....	63
h. Metode penghargaan.....	65

	B. Relevansi Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah Buku <i>Prophetic Parenting</i>) Dengan Pendidikan Di Sekolah.....	67
BAB V	: PENUTUP.....	73
	A. Kesimpulan.....	73
	B. Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA.....	xiv
	LAMPIRAN LAMPIRAN.....	xix
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	xxvi



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar Buku Prophetic Parenting

Lampiran 2 Sertifikat PPL

Lampiran 3 Sertifikat KKN

Lampiran 4 BTA PPI

Lampiran 5 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 6 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 7 Sertifikat Aplikom

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang harus ditempuh oleh setiap manusia. Sadar atau tidak sadar, pendidikan sudah menjadi kebutuhan bagi manusia agar dapat melangsungkan hidup dengan baik. Dengan menempuh pendidikan, manusia yang awalnya tidak tahu apa-apa, menjadi tahu, hingga berkembang. Sebagaimana firman Allah di dalam al-Qur'an surat an-Nahl bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa apa, namun diberi bekal pendengaran, penglihatan dan hati agar senantiasa bersyukur.¹

Rasulullah Saw pernah bersabda mengenai manusia yang terlahir dalam keadaan fitrah, namun dapat berkembang karena faktor lingkungannya.² Sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Menurut hadist ini, manusia lahir membawa kemampuan-kemampuan yang disebut pembawaan/fitrah. Ayah dan ibu dalam hadis ini adalah sebagai lingkungannya. Jadi manusia sejak lahir sudah dibekali fitrah/kemampuan/pembawaan yang dapat berkembang karena faktor lingkungannya³, yang biasa kita ketahui sebagai pendidikan informal (orang tua, keluarga dan masyarakat), pendidikan non-formal (pesantren, majelis ilmu, dan lainnya), dan pendidikan formal.⁴

¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, t.t), hlm. 526

² Muh. Roqib. *Prophetic Education* (Purwokerto: Stain Press Purwokerto, 2011), hlm. 135

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, cet ke-8* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 34-35.

⁴ Rokhimah. Skripsi: "*Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*" (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 59

Pendidikan dapat diartikan sebagai sarana atau wadah yang dibutuhkan oleh manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dalam pendidikan Islam, tujuan yang ingin dicapai yaitu mempersiapkan, membentuk serta mewujudkan manusia menjadi insan kamil yang paripurna⁵. Insan yang berjiwa spiritual, intelektual, sosial dan berkarakter, serta sehat jasmani maupun rohani.

Imam al-Ghazali sebagaimana dinukil oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menyebutkan arah dari tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang senantiasa mengingat Allah Swt dan membentuk manusia sempurna dalam urusan dunia akhirat.⁶

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 tujuan pendidikan nasional yaitu mempersiapkan manusia/siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkarakter, cerdas, serta cakap, sehingga dapat dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Meskipun saat ini tujuan pendidikan di Indonesia sudah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu dengan menerapkan kurikulum 2013 yang menginternalisasikan pendidikan umum dan pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan, namun masih saja ditemukan sebagian siswa yang belum menguasai pelajaran sesuai dengan usia mereka, salah satunya di ranah kognitif.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi atau terjun langsung penulis ke lapangan, di berbagai daerah di kabupaten Banyumas. Yang *pertama*, penulis melakukan penelitian di tempat tinggal penulis sendiri, yaitu desa Sokaraja Lor, penulis menjadi guru mengaji. Ketika penulis mengetes pengetahuan mengenai huruf Hijaiyyah, masih banyak siswa usia sekolah dasar yang belum lancar menyebutkannya, selain itu ketika penulis meminta siswa menghafal surat pendek, butuh waktu yang lama dan pengulangan berkali-kali sampai mereka hafal. Penulis juga menjadi guru les bagi siswa TK dan sekolah dasar (SD) di

⁵Asmal May, "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Tsaqafah*. Vol. 11, No. 2, 2015, hlm. 213.

⁶Nizar Ali. *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, tt), hlm. 217.

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT. Sinar Grafika, 2013), hlm. 7.

Sokaraja Lor, yang penulis amati, banyak siswa belum lancar membaca, menulis dan berhitung, butuh waktu yang cukup lama, untuk mengajarnya. Padahal materi tersebut sudah seharusnya didapat di bangku sekolah.

Kedua, penulis sempat menjadi aktivis sosial di salah satu TPQ Arcawinangun, Purwokerto Timur, sebagai guru mengaji, siswa mengalami hal serupa. *Ketiga*, penulis melaksanakan tugas PPL di salah satu SMK di Kedungbanteng, siswa nya cukup lamban dalam mencerna materi yang didapat, dan ketika ditanya mengenai suratan pendek al-Qur'an banyak sekali yang belum lancar, sekalipun itu surat Q.S An-Nas.

Penulis juga melakukan penelusuran di berbagai sumber, salah satunya di internet, ternyata hal serupa juga ditemukan oleh beberapa peneliti lain, seperti yang terjadi di SD Gembira Ria, permasalahan kognitif siswa dengan presentase rendah sebesar 56,4%, sedang 36,2%, tinggi 7,4% bentuk permasalahan seperti kesulitan mengingat materi pelajaran, kesulitan mengingat urutan cerita, kesulitan belajar mandiri, kesulitan melakukan perintah, dan sulit mengingat ketrampilan baru.⁸

Adapun permasalahan bicara dan keterlambatan bahasa dengan penguasaan kurang dari 50 kosakata dan atau tidak adanya kombinasi kata diperkirakan terjadi 15% pada anak usia 24-29 bulan pada tahun 2009 di seluruh Indonesia.⁹ Selain itu kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih tergolong rendah.¹⁰

Terlebih ketika pandemi covid-19 menyerang termasuk negara Indonesia, mengubah sistem pembelajaran dari tatap muka (luring) menjadi jarak jauh (daring), membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi kurang efektif. Hal ini memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak negatif pembelajaran jarak jauh terhadap perkembangan kognitif siswa menyebabkan siswa tidak paham

⁸ Intania Nur Rahmawati, Skripsi: “*Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III dan IV di SD Gembira Ria*” (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hlm. viii.

⁹ Eka Airlangga, *Berbiaca dan Berbahasa pada Anak: Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

¹⁰ Widyaningrum dan Pujiastuti dan Wijayanti, “Keefektifan Pembelajaran Model Pogil Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Bangsa Siswa Kelas VIII”, *Unnes Journal of Mathematics Education*, Vol. 5 No. 3, 2017, hlm. 207-216.

terhadap materi yang diajarkan oleh guru karena tidak mendapatkan penjelasan secara langsung dan enggan mengerjakan tugas¹¹, perkembangan bahasa anak terhambat karena kurangnya mendapat kesempatan dalam bercerita, menyusun kata-kata ketika menjelaskan pelajaran, dan terbatasnya sosialisasi.¹²

Menurut Piaget, faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif siswa di antara lain, kematangan, pengalaman, transmisi sosial, dan equilibrium (gabungan kematangan, lingkungan dan transmisi sosial). Ada juga yang berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif berasal dari faktor genetik, lingkungan, minat, gizi, kematangan, pembentukan, dan kebebasan.¹³

Dari pernyataan di atas, salah satu faktor perkembangan kognitif siswa berasal dari interaksi siswa dengan lingkungan dan sosial, baik secara tidak sengaja, maupun sengaja (dibentuk). Interaksi yang disengaja/dibentuk contohnya seperti lingkungan sekolah. Di sekolah, telah dirancang sedemikian rupa sistem pembelajaran yang dapat menunjang siswa menuju arah yang lebih baik, baik dari segi afektif, psikomotor, dan kognitif, yang dituangkan dalam sebuah sistem yang bernama kurikulum. Agar tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai, dibutuhkan media yang sesuai, di antaranya sistem (kurikulum) dan metode pembelajaran yang tepat¹⁴

Realitas mengenai perkembangan kognitif siswa di Indonesia yang penulis amati di atas, kemungkinan terjadi karena kurang tepatnya dalam pemilihan komponen pembelajaran, salah satunya metode. Padahal penggunaan metode pembelajaran yang tepat, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pemahaman dan perkembangan kognitif siswa.

¹¹ Kurniawati, Skripsi: “*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Zakiah Akbar Kota Bengkulu*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021), hlm. 63.

¹² Lintang Tunjung Sekar Jati dan Woro Sumarni, *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2020), hlm. 778-780.

¹³ Riana Ayu Dewi, *Motivasi Belajar Untuk Anak dengan IQ di atas Rata-Rata* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 80-83.

¹⁴ Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2018), hlm. 49

Menurut Gagne, salah satu metode mengembangkan aspek kognitif anak dengan melakukan pembiasaan. Dengan pembiasaan, anak tidak perlu memikirkan setiap langkah yang hendak ia lakukan. Dalam menghadapi suatu persoalan, anak sudah tahu harus berbuat apa karena telah terbiasa dan menguasainya.

Menurut Jerome Brunner yang dikutip oleh Zulminiati dalam bahan ajarnya, salah satu metode mengembangkan kognitif anak dengan memberinya pembelajaran sesuai dengan usianya, contoh anak bayi diberi pelajaran untuk merangsang sensori-motoriknya, anak TK diberi pelajaran mengenai tokoh yang dikagumi untuk menjadi gambaran mental yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitifnya, anak SD dan SMP diberi pelajaran bahasa dan berhitung, dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut Piaget, anak perlu diajak berinteraksi dengan lingkungan dan sosial agar anak dapat mengalami proses skema, adaptasi/asimilasi, penyesuaian/akomodasi, mengorganisasikan pengetahuannya dan equilibrasi.¹⁶

Demikian metode atau cara mengembangkan kognitif anak menurut para ahli, yang cenderung kepada interaksi aspek fisik anak dengan lingkungan-sosialnya saja. Alangkah lebih baik, jika dalam mempengaruhi kognitif anak, melibatkan aspek batin juga, seperti halnya yang dilakukan oleh baginda Nabi Agung Muhammad Saw. Beliau mempengaruhi akal anak bukan hanya sekedar dengan pembelajaran berdasarkan interaksi anak dengan lingkungan-sosial saja, melainkan beliau mendidik anak dengan penuh kasih sayang, tulus, sabar dan lemah lembut.

Buku *Prophetic Parenting* sangat tepat apabila penulis kaji, karena terdapat solusi yang langsung dicontohkan oleh baginda Nabi, khususnya mengenai metode mempengaruhi aspek kognitif anak. Meskipun buku ini berisi seputar pendidikan di lingkungan keluarga, namun metode yang dijelaskan dapat

¹⁵ Zulminiati. Bahan Ajar: *Metodologi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2014) hlm, 9-10

¹⁶ Fatima Ibda, "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget", *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No.1, 2015. hlm. 36

juga di terapkan pada pendidikan di sekolah, karena memiliki relevansi yaitu sama-sama bertujuan mendidik anak.

Agar pembahasan tidak terlalu luas, penulis akan memberi batasan, yaitu penelitian difokuskan kepada anak yang menginjak usia 6-12 tahun atau anak yang pada umumnya sedang memasuki tingkat sekolah dasar.

B. Definisi Konseptual

Untuk memberikan gambaran yang jelas, pengertian yang sesuai serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, peneliti memberikan definisi/penafsiran istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

1. Metode

Metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan secara matang.¹⁷ Dalam pendidikan, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan, materi atau bahan ajar, disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Adapun metode yang akan dibahas yaitu metode pengembangan kognitif anak dalam buku *prophetic parenting*.

2. Pengembangan Kognitif

Pengembangan merupakan proses mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan, karakter dan ketrampilan siswa.¹⁸

Menurut Henmon, kognitif atau pengetahuan disebut intelegensi. Sedangkan menurut Witherington, kognitif adalah pikiran, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Ciri-ciri kognitif menurut J.S Renzulli di antara lain mudah menangkap dan memahami pelajaran, daya ingat yang baik, penguasaan kosakata yang luas, mampu berpikir logis, kritis

¹⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

¹⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

dan memahami sebab akibat, mampu berkonsentrasi dengan baik, mudah memecahkan masalah, serta mudah beradaptasi.¹⁹

Sedangkan menurut Piaget, perkembangan kognitif melalui berbagai tahap, berhubungan dengan usia dan cara berfikir yang berbeda-beda. Tahapan tersebut ada Tahap sensori motorik (usia 0-2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkrit (usia 7-11 tahun) dan tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).²⁰

Jadi, pengembangan kognitif merupakan suatu upaya mengubah atau meningkatkan pola pikir, bahasa dan kecerdasan seseorang, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan otak dan intelegensi. Beriringan dengan bertumbuh dan kembangnya syaraf dan organ manusia.

3. Buku *Prophetic Parenting*

Buku *at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith-Thifl* merupakan salah satu buku yang dikarang oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. Buku tersebut merupakan cetakan ke-IV yang diterbitkan oleh lembaga penerbit *Daar Ibn Katsir* pada tahun 2009 dengan ketebalan buku mencapai 447 halaman. Buku ini memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan buku lainnya, berupa untaian yang menggambarkan totalitas dan keutamaan agama Islam, yaitu cara baginda Nabi Muhammad Saw mendidik anak, yang beliau kaji melalui berbagai sumber hadist terpercaya.

Buku tersebut penulis kaji versi terjemahan yaitu buku *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, cetakan ke-2, yang diterbitkan oleh lembaga penerbit Pro-U Media pada tahun 2011 di Yogyakarta. Penulis buku tersebut, Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia, dengan ketebalan buku mencapai 610 halaman. Alasan penulis lebih memilih mengkaji buku versi terjemahan karena buku tersebut merupakan *BEST SELLER* Timur Tengah, yang

¹⁹ Zulminiati, Bahan Ajar: *Metodologi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, hlm. 4-8.

²⁰ Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", *Jurnal Al'Ta'dib*, Vol. 6 No. 1, 2013, hlm. 91.

mana buku tersebut berhasil menyentuh hati masyarakat, dibandingkan dengan buku versi aslinya.

Buku tersebut menjelaskan bagaimana metode Rasulullah Saw dalam mendidik anak di segala aspek, baik jiwa, jasmani, spiritual, seksual, kognitif dan masih banyak lagi. Namun, penulis memfokuskan kepada bagaimana cara Rasulullah mengembangkan aspek kognitif anak saja.

Dengan adanya definisi konseptual diharapkan mampu memberi gambaran yang jelas mengenai arah penelitian beserta batasannya. Adapun yang dimaksud dari konsep penelitian ini secara keseluruhan yaitu meneliti metode pengembangan aspek kognitif anak di dalam buku *prophetic parenting*.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak dalam buku *Prophetic Parenting*?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat yang diharapkan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

2. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, seperti:

a. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru mengenai metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

b. Manfaat praktis

1) Bagi penulis

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan penulis terkait bahasan yang diteliti. Selain itu dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran nantinya dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2) Bagi Institusi

Penelitian ini diharap mampu menambah referensi baru terkait metode pengembangan aspek kognitif anak ala baginda Nabi Muhammad Saw. Dan mampu memperkaya pustaka yang ada di Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan tinjauan tentang ada atau tidaknya studi yang mengangkat permasalahan serupa atau mirip dengan permasalahan/pembahasan yang sedang diteliti²¹

Hasil penelusuran kajian pustaka akan dijadikan sebagai pembanding terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, serta dijadikan sebagai referensi dalam menyusun kerangka teori. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Redho Rahmad Hidayah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2021, dengan judul “Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Mahjad At-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith-Thifl karya Muhammad Nur Abdul Hafizh

²¹ Rianto Adi, *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)* (Jakarta: Granit: 2005), hlm. 158.

Suwaid”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Rasulullah Saw mendidik karakter anak (keluarga dan sahabat beliau) dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasehat diawali pujian, pengawasan/perhatian, dialog, membacakan kisah atau cerita dan hukuman.²²

Penulis mengambil penelitian Redho Rahmad Hidayah sebagai salah satu referensi karena memiliki kesamaan sumber yaitu kitab *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah Lith-Thif* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, meskipun penulis meneliti versi terjemahannya yaitu buku yang berjudul *Prophetic Parenting* diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. Perbedaannya, penelitian ini memfokuskan penelitian kepada cara Rasulullah mendidik karakter anak, sedangkan penelitian penulis fokus kepada cara Rasulullah mengembangkan aspek kognitif anak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rokhimah mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2020 dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini”. Subjek penelitiannya yaitu orang tua dari 10 keluarga dan anak di Desa Tunjung Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya yaitu orang tua menerapkan metode-metode pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak seperti memberi metode pembacaan kisah, metode pengawasan, metode hadiah dan hukuman. Selain itu orang tua menyediakan fasilitas belajar untuk anak sekaligus memaksimalkan pendidikan bagi anak baik di dalam lingkungan keluarga maupun di luar keluarga.

Penulis mengambil penelitian Rokhimah karena memiliki kesamaan fokus yaitu metode perkembangan kognitif anak. Namun penelitain Rokhimah memiliki perbedaan dengan penelitian penulis pada bagian subjek penelitian. Penelitian Rokhimah bersumber dari orang tua dari 10 keluarga di suatu desa, sedangkan penelitian penulis sumbernya berasal dari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Parenting*.

²² Redho Rahmad Hidayah, Skripsi: “*Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Mahjad At-Tarbiyyah an-Nabawiyah Lith Thifl karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*” (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), hlm. vi.

Ketiga, jurnal penelitian karya Fatimah Ibda, Dosen Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri ar-Raniry, yang berjudul “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget”, subjek penelitiannya yaitu pemikiran pakar ternama Jean Piaget, mengenai perkembangan kognitif anak. Hasilnya yaitu, aspek kognitif anak berkembang secara bertahap dimulai dari konsep berfikir sederhana, berpikir logis dengan objek nyata (konkrit) sampai berpikir logis dengan objek abstrak. Aspek kognitif anak berkembang melalui 4 tahapan, sejak lahir hingga dewasa, setiap anak mencapai tahapan dengan usia yang berbeda-beda.

Penulis mengambil jurnal penelitian karya Fatimah Ibda karena memiliki kesamaan topik yaitu membahas seputar aspek kognitif anak. Namun penelitian Fatimah Ibda memiliki perbedaan dengan penelitian penulis pada bagian subjek penelitian. Fatimah Ibda fokus penelitiannya bersumber dari pemikiran Jean Piaget secara keseluruhan, sedangkan penelitian penulis sumbernya berasal dari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Parenting* kemudian dibandingkan kevalidannya dengan pemikiran para ahli yang meneliti aspek perkembangan kognitif anak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi literatur (*library research*) yaitu penelitian yang fokus kajiannya berupa literatur-literatur kepustakaan yang memiliki tema relevan dengan judul.²³ Berdasarkan lokasinya penelitian ini termasuk studi kepustakaan, karena fokus kajiannya berupa literatur-literatur kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu proses pengumpulan data mengenai suatu masalah tertentu berasal dari ingatan atau pendapat seseorang yang berbentuk teori dan lainnya.²⁴

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 8.

²⁴ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 176.

Karakteristik dari penelitian kualitatif disebutkan oleh Sari Wahyuni dalam bukunya “*Qualitative methods are descriptive, prioritize process than results, analyze data inductively, respect perspective but are accurate*”.²⁵ Adapun objek penelitian ini yaitu Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

2. Dimensi Kajian

Dimensi kajian penelitian ini berupa metode pengembangan aspek kognitif anak yang bersumber dari pemikiran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku *Prophetic Parenting*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumenter, yaitu proses mengumpulkan data bersumber dari gambar dan tulisan.²⁶ Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yaitu mengumpulkan data dengan melakukan riset terhadap dokumen-dokumen tertulis baik primer maupun sekunder yang memiliki tema relevan dengan judul. Data yang telah dikumpulkan akan menjadi rujukan dan bahan perbandingan dalam Menyusun skripsi yang berjudul “Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (telaah Buku *Prophetic Parenting*)”

4. Sumber Data

Data merupakan sekumpulan informasi atau teori yang diperoleh berdasarkan pengamatan dan pencarian terhadap sumber-sumber tertentu yang relevan. Sumber data kepustakaan adalah sumber berupa buku yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian.²⁷

²⁵ Sari Wahyuni. *Qualitative Research Method* (Jakarta: Salemba empat, 2012), page. 12.

²⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 314

²⁷ Redho Rahmad Hidayah. Skripsi: “*Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Mahjad At-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith Thifl karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*”, hlm. 8

Sumber data kepustakaan ada dua macam, *pertama*, sumber data primer dan sumber data sekunder²⁸. Berikut ini adalah sumber data yang digunakan oleh penulis:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data atau kajian utama yang digunakan dalam penelitian. Sumber data primer yang digunakan penulis yaitu:
 - 1) Nasiruddin. 2009. *Cerdas ala Rasulullah*. Yogyakarta: A+Plus Books.
 - 2) Suwaid, Hafizh, Abdul, Nur, Muhammad. 2011. *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data atau kajian tambahan yang berasal dari publikasi ilmiah seperti buku, artikel, jurnal dan hasil penelitian lainnya yang relevan. Sumber data sekunder tersebut di antara lain:
 - 1) Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
 - 2) Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus: Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
 - 3) Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - 4) Dahar, Wilis, Ratna. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
 - 5) Hidayah, Rahmad, Redho. 2021. "Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Manhaj at-Tarbiyyah an Nabawiyyah Lith Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid". Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
 - 6) Jarvis, Matt. 2000. *Teori-Teori Psikologi*, terj. SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media
 - 7) Rosyadi, Khoirudin. 2009. *Pendidikan Profetik, Cet.2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²⁸ Redho Rahmad Hidayah. Skripsi: "Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Mahjad At-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith Thifl karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid", hlm. 15

8) Ulwan, AN. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*. Jakarta: Pustaka Amani.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan teknis analisis isi (*content analysis*) yaitu metode penelitian yang memanfaatkan sebuah prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan dari sumber penelitian (buku atau dokumen).²⁹

Penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) karena teknik ini termasuk teknik yang cocok digunakan pada penelitian kepustakaan, yang mana sumbernya berasal dari teks tertulis berupa buku, jurnal atau dokumen-dokumen tertulis lainnya.

6. Teknik Keabsahan Data

Data yang absah atau kredibel adalah data yang memiliki kecocokan antara apa yang dilaporkan oleh penulis dengan yang sebenarnya pada objek penelitian. Penelitian ini menerapkan teknik analisis keabsahan data triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan cara menemukan keabsahan data dengan melakukan pengecekan terhadap beragam sumber, baik sumber primer maupun sekunder.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penulisan laporan penelitian, penulis akan menuangkan gambaran penulisan laporan skripsi menjadi pokok-pokok bahasan yang terdiri dari:

Bab I (Pendahuluan) terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Hal tersebut bertujuan memberi gambaran serta pemahaman isi skripsi secara umum.

²⁹ Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 72.

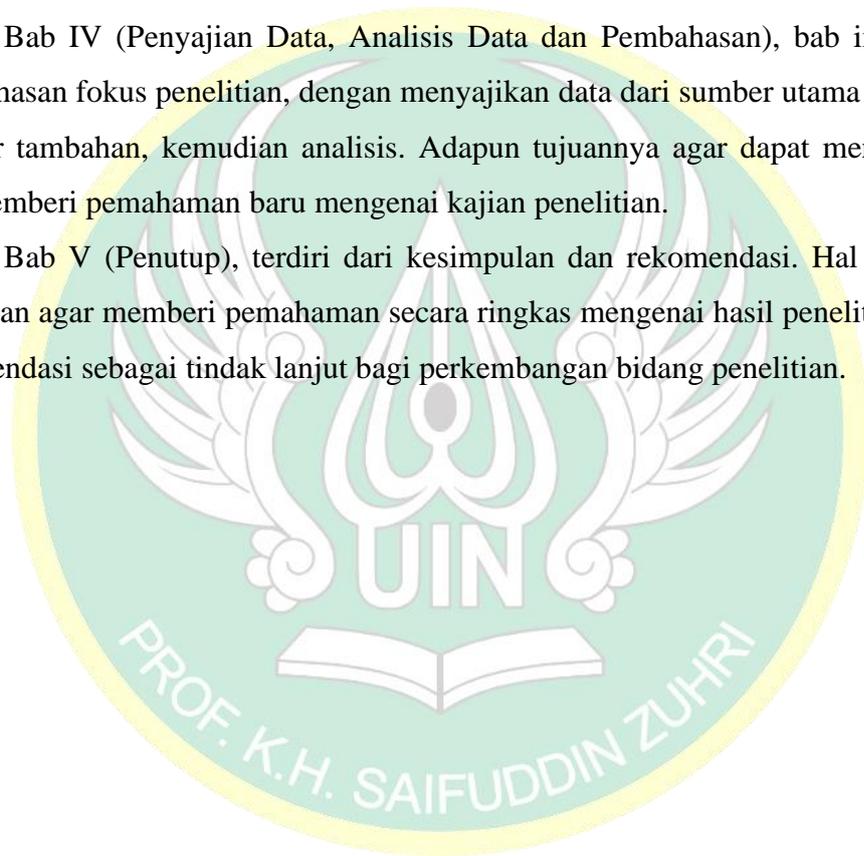
³⁰ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, vol. 12 No 3, 2020, hlm. 150.

Bab II (Landasan Teori) terdiri dari kerangka konseptual dan penelitian terkait. Bab ini berisi teori-teori maupun literatur-literatur terkait yang relevan dengan judul. Hal tersebut bertujuan agar memberi pemahaman yang setara mengenai penelitian dan mengetahui batasannya.

Bab III (Biografi Tokoh dan Profil buku), bab ini berisi pembahasan mengenai tokoh mulai dari biografi, karya-karya dan lainnya. Selain itu bab ini mengupas secara general mengenai profile buku mulai dari struktur hingga isi pembahasannya.

Bab IV (Penyajian Data, Analisis Data dan Pembahasan), bab ini berisi pembahasan fokus penelitian, dengan menyajikan data dari sumber utama maupun sumber tambahan, kemudian analisis. Adapun tujuannya agar dapat mengetahui dan memberi pemahaman baru mengenai kajian penelitian.

Bab V (Penutup), terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Hal tersebut bertujuan agar memberi pemahaman secara ringkas mengenai hasil penelitian, dan rekomendasi sebagai tindak lanjut bagi perkembangan bidang penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Kognitif

1. Pengertian pengembangan kognitif

Pengembangan merupakan proses mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan, karakter dan ketrampilan siswa.³¹ Sedangkan Kognitif berasal dari bahasa latin “cogitare” artinya berfikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kognisi/akal, berdasarkan pengetahuan faktual/nyata dan empiris.³² Dikutip oleh Yuliana Nurani dan Sujiono, Drever mengatakan bahwa kognitif adalah segala proses yang melibatkan pemahaman kognisi, meliputi persepsi, daya pikir, imajinasi, penilaian dan penerimaan makna.”³³ Menurut Susanto, kognitif adalah proses yang berkaitan dengan akal atau intelegensi, meliputi kemampuan menalar, menilai, mempertimbangkan, dan menghubungkan suatu peristiwa dengan lainnya.³⁴

Kognisi dapat diartikan sebagai intelegensi. Menurut Abdurrahman, kognitif berkembang secara bertahap seiring dengan tumbuh kembang organ dan syaraf individu.³⁵ Jadi, kognisi atau intelegensi adalah segala aktivitas akal, berupa pemikiran, penalaran, ingatan, imajinasi, kemampuan berbahasa, berhitung, dan mempertimbangkan.

Jadi, pengembangan kognitif merupakan suatu upaya mengubah atau meningkatkan pola pikir, bahasa dan kecerdasan seseorang, atau segala

³¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 24.

³² Nazellya Fatimatuz Zahra. Makalah: “*Teori Perkembangan Kognitif*” (Jember: Universitas Jember, 2021), hlm. 4

³³ Emi Sartini. Skripsi: “*Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Puzzle Pada Anak Kelompok B Tk Harapan Kecamatan Murhum Kota Baubau*” (Kendari: IAIN Kendari, 2016), hlm. 7

³⁴ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 48.

³⁵ Mulyono Abdurrahman. *Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.

sesuatu yang berkaitan dengan otak dan intelegensi. Beriringan dengan bertumbuh dan kembangnya syaraf dan organ manusia.

Sebelum mengetahui metode pengembangan kognitif anak, penulis akan menyajikan terlebih dahulu penjelasan mengenai perkembangan kognitif anak, mengingat hal tersebut penting sebagai bahan pertimbangan dalam memilih metode pengembangannya.

2. Tahapan Perkembangan Kognitif

Tahap-tahap perkembangan pada manusia, dibagi oleh Santrock menjadi: masa prakelahiran (sejak pembuahan sampai kelahiran), masa bayi/infancy (dari kelahiran sampai 24 bulan), masa awal anak-anak (dari akhir bayi sampai 5-6 tahun), masa pertengahan dan akhir kanak-kanak (usia sekitar 6-11 tahun), masa remaja (sejak usia 10-12 berakhir pada usia 18-22 tahun), masa awal dewasa (sejak akhir usia belasan hingga 20 tahun, berakhir pada usia 30-an tahun), masa pertengahan dewasa (sejak 35-40 tahun sampai 60-an tahun) dan masa akhir dewasa (mulai akhir usia 60-an atau 70 tahun sampai kematian).³⁶

Pada perkembangan kognitif, salah satu tokoh yang memiliki pemikiran cukup fenomenal dan dijadikan bahan rujukan oleh ilmuwan lainnya, adalah pemikiran Jean Piaget. Piaget adalah seorang ilmuwan yang berkecimpung pada ilmu biologi dan filsafat. Pada usianya ke 23 tahun, Piaget juga tertarik dengan anak-anak beserta pemikirannya, sehingga Piaget memutuskan untuk meneliti psikologi dan perkembangan kognitif anak.

Piaget membagi fase-fase atau tahapan perkembangan kognitif anak menjadi 4, yaitu:

a. Tahapan sensori-motor (0-2 tahun)

Tahapan ini terjadi sejak kelahiran sampai usia 2 tahun pertama anak. Pada usia ini anak membangun dunianya dengan indera-indera

³⁶ Christiana Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenada, 2012), hlm. 19

(sensori) dan gerakan-gerakan refleks.³⁷ Tahap ini dibagi lagi menjadi beberapa tahap³⁸:

1) Tahap 1: penggunaan refleks-refleks.

Tahap ini terjadi sejak kelahiran sampai bayi berusia 1 bulan. Piaget memberi istilah struktur tindakan bayi dengan sebutan *skema*. *Skema* dapat berupa tindakan apapun seperti menggenggam, menatap, melempar, dan menendang. *Skema* awal pada tahap 1 terdiri atas refleks-refleks bawaan bayi, seperti menghisap mulut dan benda-benda di sekitarnya. Pada *skema* ini bayi masih pasif, sampai sesuatu datang menstimulasinya, meskipun begitu, refleks bawaan menghisap merupakan aktivitas yang diinisiatifkan oleh bayi itu sendiri.

2) Tahap 2: reaksi sirkuler primer

Tahap 2 terjadi ketika bayi berusia 1-4 bulan. Reaksi sekuler primer terjadi ketika bayi menemukan pengalaman baru dan mengulangnya, seperti menghisap jempol. Awalnya bayi belum dapat melakukan hal yang diinginkan begitu saja, bayi belum bisa melakukan akomodasi dari asimilasi tindakan menghisap, contohnya ketika bayi melihat tangan dan ingin menghisapnya, bayi malah memukul wajah atau tubuhnya. Namun setelah terus mencoba dan pernah gagal, lambat laun bayi dapat melakukan akomodasi (adaptasi) dengan mengarahkan tangan tepat ke mulutnya, bahkan bayi dapat menjadi ahli dalam menghisap jempol.

Reaksi sirkuler primer biasanya terjadi apabila ada dua *skema* atau gerakan tubuh yang terpisah. Kemudian bayi berusaha mengasimilasi, mengakomodasi, dan mengorganisasi *skema* tersebut sebagai bentuk ‘konstruksi akal’ nya.

³⁷ Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar* (Bandung: Erlangga, 1991), hlm. 152

³⁸ William Crain. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 174.

3) Tahap 3: reaksi sirkuler sekunder

Tahap ini terjadi ketika bayi memasuki usia 4-10 bulan. Tahap ini serupa dengan reaksi sekunder primer, karena reaksi ini terjadi ketika bayi menemukan, memahami dan menghasilkan peristiwa menarik lainnya dari luar dirinya. Contoh ketika bayi melihat mainan berwarna digantung di atasnya, bayi berusaha menendang, menggoyangkan atau mengambil mainan tersebut, awalnya gagal, namun ketika bayi terus berusaha, bayi berhasil melakukan apa yang dikehendakinya. Piaget juga berpendapat bahwa pada tahap ini bayi dapat membuat “pandangan yang menarik bertahan lama”.

4) Tahap 4: koordinasi skema-skema sekunder

Tahap ini terjadi ketika bayi berusia 10-12 bulan. Pada tahap sebelumnya bayi berusaha menunjukkan satu tindakan untuk mencapai suatu hasil. Pada tahap ke 4, bayi berusaha menggabungkan dua *skema* atau gerakan tubuh untuk mencapai satu hasil. Contoh ketika bayi ingin meraih kontak mainan di hadapannya, dihadangi oleh ayahnya. Bayi mencoba berbagai tindakan atau *skema* seperti memukul kotak, melambaikan tangan, menggerakkan tubuhnya kesana kemari untuk menyingkirkan rintangan, hingga berhasil.

5) Tahap 5: reaksi sirkuler tersier

Tahap ini terjadi ketika bayi berusia 12-18 bulan. Pada tahap ini, bayi bereksplorasi terhadap lingkungannya. Bayi melakukan eksperimen berbagai tindakan berbeda untuk mengamati hasil yang berbeda juga.

6) Tahap 6: permulaan berpikir

Pada tahap 5 bayi melakukan eksperimen dengan tindakan fisik. Pada tahap 6, bayi mulai memikirkan situasi secara internal terlebih dahulu, sebelum akhirnya dilakukan.

7) Perkembangan permanensi objek

Piaget mempelajari tahap sensori motorik secara lebih lanjut, mengenai konsep bayi dalam memandang objek, yang terus berkembang sejalan bertambahnya usia. Selama tahap 1 dan 2, bayi belum memiliki konsep objek apapun di luar mereka. Bayi akan melihat sesuatu yang ada di dalam jangkauan matanya, apabila objek tersebut hilang, bayi akan beralih memandang objek lain. Jadi, apa yang ada di luar pandangan berarti di luar pikiran.

Pada tahap ke 3 bayi mulai tertarik dengan dunia luar (seperti membuat pemandangan indah bertahan lebih lama). Konsepnya mengenai permanensi objek berkembang lebih baik. Bayi akan memandang objek yang ada di jangkauan matanya, apabila objek tersebut menghilang, bayi akan sadar dan mencarinya. Sebagian objek yang hilang dapat ditemukan kembali oleh bayi.

Tahap ke 4 merupakan awal permanensi objek yang sesungguhnya. Bayi dapat menemukan objek yang hilang sepenuhnya, namun masih memiliki keterbatasan, apabila objek disembunyikan di lokasi A kemudian di pindahkan ke lokasi B, bayi akan mencarinya di lokasi A. Bayi belum bisa mengikuti proses pengacakan.

Pada tahap ke 5, bayi bisa mengikuti permainan pengacakan atau pemindahan selama bayi melihatnya. Pada tahap ke 6, bayi bisa mengikuti proses tersebut secara tidak nampak.

b. Tahapan pra-operasional (2-7 tahun)

Tahap ini disebut pra operasional karena anak belum bisa melakukan operasi-operasi mental, seperti penjumlahan, pengurangan dan lainnya. Tahap ini dibagi menjadi dua sub tingkat, *pertama* sub tingkat pra-logis, yaitu penalaran anak bersifat transduktif (anak berpikir dari khusus ke khusus, tanpa menyentuh bagian umum), anak suka mengkaitkan sesuatu yang tidak ada hubungannya, ini terjadi ketika anak

berusia 2-4 tahun. Sub tingkat yang *kedua*, yaitu sub tingkat berpikir intuitif, ini terjadi ketika anak berusia 4-7 tahun.

Pada tahap ini anak masih belum bisa berfikir reversibel. Reversibel yaitu kemampuan berpikir dari titik permulaan dan merubahnya menuju titik berlawanan. Contohnya pada soal matematika $8+4=12$, $12-4=8$. Pada tahap ini, anak masih berpikir irreversibel.

Selain itu, pada tahap ini anak masih bersikap egosentris pada area bahasa dan komunikasi, yaitu ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, anak akan 'saling' berbicara, tanpa saling mendengarkan, memahami dan menjawab.³⁹

c. Tahapan operasional konkret (7-11 tahun)

Tahap ini adalah permulaan anak berpikir rasional, artinya anak mulai dapat berpikir logis pada objek yang bersifat konkret. Anak belum bisa berpikir secara abstrak seperti membuat hipotesis, proposisi verbal dan lainnya. Operasi ini terikat dengan pengalaman perorangan.⁴⁰

d. Tahapan operasi formal (11 tahun-ke atas)

Pada tahap ini anak mengalami kemajuan berpikir. Anak dapat berpikir menggunakan operasi-operasi konkret secara lebih kompleks dan anak mulai dapat berpikir menggunakan operasi-operasi abstrak.

Menurut Flavell, operasi formal memiliki beberapa karakteristik, seperti: *pertama*, kemampuan berpikir hipotesis-deduktif. Contohnya anak dapat merumuskan hipotesis dan mengecek informasi untuk membuat keputusan yang layak. *Kedua*, kemampuan berpikir proposional, contohnya ketika anak diminta membayangkan berada di posisi presiden Republik Indonesia, kemudian dihadapkan oleh permasalahan yang perlu dipecahkan, anak merespon dengan "tetapi saya bukan presiden Republik Indonesia" *Ketiga*, kemampuan berpikir kombinatif. Dan keempat, anak dapat berpikir reflektif, yaitu kemampuan

³⁹ Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar*, hlm. 153-154

⁴⁰ Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar*, hlm. 154

berpikir ulang mengenai suatu operasi mental, guna mencapai hasil yang lebih baik.⁴¹

3. Karakteristik perkembangan kognitif

Dari penjelasan tahapan perkembangan kognitif di atas, dapat diketahui bahwa anak berkembang secara bertahap sejalan dengan pertumbuhan biologis dan banyaknya pengalaman (usia). Setiap tahapan yang dilalui anak, memiliki karakteristik yang berbeda, antara lain⁴²:

- a. Tahap sensori motorik (0-2 tahun), pada umumnya anak masih asik dengan sensasi fisiknya berupa refleks-refleks, mencoba mengamati lingkungannya, mengkoordinasikan tubuh, pemahaman object, hingga pengenalan bahasa.
- b. Tahap pra-operasional (2-7 tahun), terjadi pada anak usia dini hingga memasuki taman kanak-kanak, ditandai dengan pembendaharaan bahasa yang semakin luas, mulai mengenal simbol-simbol/gambar, egosentris yang masih kuat, ketidakmampuan melakukan konservasi, masih bersifat artifisial dan animisme.
- c. Tahap operasional-konkret (7-11 tahun), terjadi pada anak yang memasuki sekolah dasar. Ditandai dengan hilangnya sifat artifisial dan animisme, melemahnya sifat egosentrisme, mulai memahami konservasi, penggunaan logika dengan objek nyata.
- d. Tahap operasional-formal (11 tahun ke atas), terjadi pada anak remaja hingga dewasa akhir. Ditandai dengan matangnya proses berpikir, dapat menggunakan logika secara maksimal meskipun objeknya tidak terlihat atau abstrak.

Dari masing-masing karakteristik perkembangan kognitif di atas, penulis akan memfokuskan penelitian pada tahap operasional konkret saja, yaitu tahap yang dialami oleh anak yang sedang memasuki sekolah dasar.

⁴¹ Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar*, hlm. 155-156

⁴² Matt Jarvis. *Teori-teori Psikologi*, terj. SPA-teamwork (Bandung: Nusa Media, 2000), hlm. 148-150

4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif merupakan sebuah proses perkembangan cara berpikir anak, yang dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Menurut Piaget yang dikutip oleh Ratna Wilis Dahar bahwa “perkembangan intelektual individu dipengaruhi oleh kedewasaan, pengalaman fisik, pengalaman logiko-matematik, transmisi sosial dan pengaturan sendiri”.⁴³Sedangkan menurut Soemiarti dan Patmonodewo, “perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh maturasi atau perkembangan seluruh sel syaraf termasuk sel syaraf otak. Kondisi kesehatan anak, kecukupan gizi ketika anak masih di dalam kandungan ibu juga dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak”.⁴⁴

Selain itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh 6 faktor, yaitu⁴⁵:

a. Hereditas/keturunan

Teori nativisme atau hereditas dipelopori oleh seorang ahli yang bernama Schopenhauer, menurutnya setiap individu terlahir membawa potensi tertentu yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan luar dan akan menjadi luar biasa apabila terus diasah dan dimanfaatkan.

b. Lingkungan

Menurut John Locke manusia terlahir secara fitrah bagaikan kapas putih yang belum terdapat noda. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan luar seperti alam, sesama manusia dan makhluk lainnya, yang dinamakan sebagai proses belajar.

c. Kematangan

Maturasi atau perkembangan syaraf dan organ dapat mempengaruhi kematangan pada individu. Kematangan erat kaitannya dengan usia individu. Semakin matangnya individu maka sikap, daya pikir dan ketrampilannya akan semakin baik.

⁴³ Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar*, hlm. 157

⁴⁴ Soemiarti dan Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 20.

⁴⁵ Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. hlm. 59- 60.

d. Pembentukan

Pembentukan adalah upaya (dari luar) yang dilakukan untuk mempengaruhi individu. Pembentukan ada yang dilakukan secara sengaja (pengalaman sekitar) dan ada yang tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

e. Minat dan bakat

Minat adalah kecenderungan individu dalam melakukan sesuatu secara optimal. Sedangkan bakat akan mempengaruhi tingkat kecerdasannya. Seorang yang memiliki bakat akan memudahkan individu untuk cepat mempelajari sesuatu.

f. Kebebasan

Kebebasan individu dalam observasi terhadap lingkungan akan memantik daya pikir individu secara luas. Individu diberi kebebasan dalam menentukan metode dalam memilih dan memecahkan permasalahan akan berdampak baik bagi perkembangan kognitifnya.

B. Anak

1. Pengertian anak

Secara bahasa anak adalah buah hati/keturunan hasil dari hubungan antara pria dan wanita. Menurut Undang-undang No.23 tahun 2002 anak adalah amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, di dalamnya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Berdasarkan Undang-undang yang sama pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang berusia belum genap 18 tahun termasuk saat masih dalam kandungan.⁴⁶

Anak adalah potensi, tunas, generasi penerus bangsa yang harus dibimbing, diupayakan, disejahterakan, diberi perlindungan, dipenuhi hak-haknya, serta diberi kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang segala aspek pada dirinya baik segi sikap, kognitif, jiwa,

⁴⁶ Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

ketrampilan, dan spiritual.⁴⁷ Hal ini harus disadari dan diupayakan bersama oleh seluruh warga Indonesia, terutama orang tua, sebagai unit terkecil dalam dunia anak, harus melek, menjamin dan mengupayakan tumbuh kembang anak secara optimal.

2. Hak-hak anak

Sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak adalah makhluk rentan dibawah 18 tahun yang perlu dilindungi, diberikan rasa aman, disejahterakan, dipenuhi hak-haknya, serta diberi kebebasan untuk berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat manusia.⁴⁸

Pada Bab III terdapat pasal-pasal yang menjelaskan serangkaian ‘hak dan kewajiban’ anak yang harus terpenuhi. Berikut ini adalah hak-hak anak berdasarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002⁴⁹:

- a. Berhak mendapat status/identitas kewarganegaraan
- b. Hak kebebasan beragama dan berekspresi sesuai minat dan bakat
- c. Berhak mendapat pengasuhan (baik oleh orangtua kandung maupun orangtua angkat)
- d. Berhak mendapat layanan kesehatan dan jaminan sosial
- e. Berhak menempuh pendidikan
- f. Berhak berpendapat dan mencari informasi
- g. Hak atas pergaulan
- h. Bagi anak berkebutuhan khusus, berhak mendapat pelayanan khusus dan jaminan sosial
- i. Berhak mendapat perlindungan dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penganiayaan, ketidakadilan dan kejahatan lainnya

⁴⁷ Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

⁴⁸ Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

⁴⁹ Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak

- j. Hak atas berpolitik, perlindungan atas sengketa bersenjata, dan peristiwa yang mengandung kekerasan dan peperangan lainnya.
- k. Berhak mendapat perlindungan hukum

Dalam pandangan Islam, seseorang dianggap dewasa apabila telah baligh, yaitu sudah menstruasi bagi perempuan dan sudah mimpi basah bagi laki-laki. Selain itu, berdasarkan Kompilasi Hukum Islam pasal 98 ayat 91, seseorang dianggap dewasa apabila telah menginjak usia 21 tahun.

Islam juga menjelaskan bahwa anak terlahir membawa hak yang harus dipenuhi oleh wali atau orang tuanya. Menurut Wahbah Az-Zuhaili anak memiliki 5 hak, berupa nasab, penyusuan, pengasuhan/pemeliharaan, perwalian, dan pemberian nafkah⁵⁰ Sedangkan ada pendapat lain bahwa dalam Islam hak asasi manusia itu ada 5, meliputi pemeliharaan hak beragama, pemeliharaan jiwa, pemeliharaan kehormatan dan nasab, pemeliharaan akal dan pemeliharaan harta.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 21 tahun. Anak memiliki hak dan kewajiban yang perlu dihormati, dilindungi, diupayakan dan disejahterakan bersama. Pada penelitian ini, penulis akan membatasi pembahasan, yakni anak sekolah dasar (SD) yang menginjak usia sekitar 6-12 tahun saja.

C. Metode

1. Pengertian metode

Metode berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *metha* yang artinya melampaui, melalui, melewati dan *hodos* yang artinya jalan atau cara untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode adalah *at Thoriqah* yang artinya jalan.⁵¹

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm.25

⁵¹ Nurjannahalal Riannie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", *Jurnal Managemen Of Education*, Vol. 1, No. 2, hal. 107.

Metode adalah cara yang dilakukan untuk mengimplementasikan seperangkat cara yang disusun secara sistematis, efektif dan praktis, guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sudjana, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam berinteraksi dengan siswa.⁵² Hasan Langgulung menyatakan, metode adalah cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan.⁵³ Sedangkan menurut Jalaluddin dan Usman Said, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada anak didik.⁵⁴

Jadi, metode adalah cara atau jalan yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Penggunaan metode pembelajaran juga disebutkan oleh al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, yang berisi seruan bagi manusia untuk senantiasa berada di jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran, kemudian apabila ada perselisihan maka diskusikan dengan baik⁵⁵.

2. Ruang lingkup metode

Berikut ini adalah ruang lingkup metode dalam pembelajaran⁵⁶:

- a. Memberikan dorongan, yaitu upaya yang dilakukan untuk membuat anak didik senantiasa belajar,
- b. Menumbuhkan minat belajar, dengan memberikan rangsangan yang dapat menumbuhkan minat belajar,
- c. Menyampaikan bahan belajar, yaitu pendidik atau orang tua menyampaikan materi atau bahan dalam kegiatan pembelajaran,

⁵² Sudjana. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

⁵³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 2.

⁵⁴ Jalaluddin dan Usman Said, Skripsi: "Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125-126", (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), hlm.7.

⁵⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, hlm. 536

⁵⁶ Nanang Hanafiah, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 41-42

- d. Wadah untuk melahirkan kreatifitas, yaitu upaya yang dilakukan guna menumbuhkan kreatifitas pada diri anak didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing,
- e. Menciptakan iklim belajar yang kondusif, dengan menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sehingga pesan dalam pembelajaran dapat diterima oleh anak didik.

3. Fungsi metode

Dalam kegiatan pembelajaran, metode memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai alat motivasi ekstrinsik

Motivasi dapat berasal dari dalam diri anak dan dapat juga berasal dari rangsangan luar. Menurut Sudirman, motivasi ekstrinsik adalah sebuah motif yang diciptakan sebagai rangsangan dari luar, guna membangkitkan semangat belajar anak didik.⁵⁷ Artinya, metode merupakan salah satu alat yang dapat memotivasi anak untuk senantiasa semangat belajar.

- b. Sebagai strategi dalam pengajaran

Menurut Roestiyah N.K “guru harus memiliki strategi pengajaran yang efektif dan efisien agar tujuan pendidikan dapat tercapai, salah satunya menguasai teknik-teknik dan metode pembelajaran”.⁵⁸

- c. Sebagai alat untuk mencapai tujuan

Metode adalah cara atau jalan yang disusun secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran, sebaliknya, metode harus disesuaikan dengan kebutuhan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 82-83.

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 84

4. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode

Menurut Handayana, dalam memilih metode, guru harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut⁵⁹:

a. Tujuan

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang dikuasai, dipahami, dimiliki oleh anak didik setelah melakukan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran tercapai, memilih metode harus tepat, dilandaskan atau disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

b. Materi pembelajaran

Bahan atau materi pembelajaran memiliki esensi, sifat, cakupan dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Pendidik harus bisa menguraikan materi dan memilih metode pembelajaran yang sesuai, agar materi atau bahan pembelajaran dapat tersampaikan dan diterima dengan tepat oleh anak didik.

c. Keadaan siswa

Siswa memiliki karakter, sifat, minat dan bakat yang berbeda-beda. Dalam menerima materi pembelajaran, ada yang lebih suka mendengarkan, membaca sendiri, praktik langsung, berdiskusi, dan ada yang butuh pembiasaan. Maka dari itu, metode pembelajaran harus diberikan secara beragam, agar dapat diterima siswa secara merata.

d. Keadaan guru

Guru memiliki kemampuan, pengetahuan, pengalaman dan kompetensi yang berbeda-beda. Hal ini tentu berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran di kelas.

e. Situasi belajar mengajar

Proses pembelajaran berjalan lancar apabila situasinya kondusif, dimana guru, siswa dan lingkungannya siap melangsungkan proses pembelajaran. Lingkungan kondusif yaitu lingkungan yang dapat mendukung jalannya proses pembelajaran, seperti jauh dari keramaian,

⁵⁹ Samiudin, "Peran Metode Untuk Tujuan Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam STAI Pancawahana Bangil*, No.2 Vol. 11, Desember 2016, hlm. 120-123.

aman dari ancaman (hujan, petir, angin), bersih, penataan letak papan tulis, meja guru, meja siswa, rak buku tepat dan fasilitas nya memadai. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi tersebut, agar materi dapat tersampaikan secara tepat dan optimal.

D. Metode Pengembangan Kognitif Anak

Metode pengembangan kognitif anak adalah jalan atau cara yang digunakan untuk mengembangkan aspek kognitif anak. Metode yang digunakan tidak boleh asal, melainkan harus disesuaikan dengan kebutuhan agar tercapai sebuah tujuan. Memilih metode pengembangan kognitif anak harus didasarkan pada pernyataan ahli yang sebelumnya telah mendedikasikan hidupnya untuk meneliti anak, termasuk aspek kognitifnya. Beberapa ahli yang meneliti aspek kognitif anak, antara lain ada Piaget dan Vygotsky.

Piaget menganut sudut pandang aliran struktural dan aliran konstruktif. Aliran struktural adalah aliran yang percaya bahwa otak anak berkembang secara bertahap, seiring adanya rangsangan dan upaya. Sedangkan aliran konstruktif adalah aliran yang percaya bahwa anak mengembangkan pola pikirnya sendiri melalui interaksinya dengan lingkungan.

Sebagaimana yang ditulis oleh Andrew Collins dalam artikelnya, sebagai berikut:⁶⁰

1. *Children's behavior changes gradually not suddenly*
2. *Children develop at different rates in different domains rather than showing synchronous change across domains*
3. *Every child develops differently in different ways*

Pemikirannya tersebut berhasil menarik perhatian para akademisi termasuk para penggiat pendidikan. Berikut ini adalah pengaruh pemikiran Piaget pada pembelajaran di sekolah:⁶¹

⁶⁰ W. Andrew Collins. *Development During Middle Childhood* (Washington DC: National Academy Press, 1984), page. 72.

⁶¹ Matt Jarvis. *Teori-teori Psikologi*, terj. SPA-teamwork, hlm. 159.

1. Pemikiran masing-masing anak berbeda dan kurang logis daripada orang dewasa, maka dari itu, guru harus beradaptasi terhadap pemikiran-pemikiran anak, dengan menciptakan situasi-situasi yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Pembelajaran paling baik bagi anak adalah menemukan (*discovery*), maka tugas guru adalah sebagai fasilitator, yang dapat merancang sedemikian rupa tugas yang dapat membuat anak menyelesaikan masalahnya sendiri.
3. Tugas pendidikan adalah mengembangkan anak, termasuk aspek kognitifnya. Maka proses lebih penting daripada nilai. Guru hendaknya tidak menghukum anak apabila anak melakukan kesalahan, sebaliknya guru harus menanyakan secara halus bagaimana anak bisa memiliki pemahaman yang keliru sehingga guru dapat meluruskannya dan membuka pemikiran anak agar lebih luas

Selain itu, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Khoiruzzadi dan Tyas Prasetya dalam jurnalnya, Implikasi teori Piaget dalam pembelajaran yaitu merancang model pembelajaran *active learning*, dimana siswa dapat berperan lebih aktif daripada guru, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator, mentor dan motivator.⁶²

Dalam bukunya, Allan C Ornstein dkk menyatakan “*Children build their own thinking through their interactions with the environment, therefore teachers can design classrooms as imitations of the external environment, containing objects that can bring up children’s curiosity*”⁶³

Sedangkan Imam Hanafi dan Eko Adi Sumitro dalam jurnalnya menyatakan “Implikasi teori Piaget dalam pendidikan yaitu menggunakan pendekatan konstruktivis, fasilitas memadai, evaluasi dan penilaian secara berkala, meningkatkan intelegensi anak, merancang ruang kelas sebagai tempat eksplorasi dan eksperimen”⁶⁴

⁶² Muhammad Khoiruzzadi dan Tyas Prasetya. “Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)”, *Jurnal Madaniyah*, Volume 11 No 1, Januari 2021, hlm. 7

⁶³ Allan C Ornstein, dkk. “*Foundations Of Education*” (USA: Cengage Learning, 2017), page. 113

⁶⁴ Imam Hanafi dan Eko Adi Sumitro, “Perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3 No. 2, Desember 2019, hlm. 93.

Untuk itu, metode pengembangan kognitif anak yang sesuai dengan pemikiran Piaget adalah metode eksperimen, metode karya wisata, metode demonstrasi, metode latihan, metode perancangan, dan masih banyak lagi.⁶⁵

Sezaman dengan Piaget, Vygotsky juga salah satu ahli psikologi kognitif yang telah lama mengamati aktifitas dan perkembangan otak anak sejak tahun 1920-an sampai 1930-an. Namun hasil tulisannya baru dipublikasikan di dunia barat pada tahun 1950-an.

Vygotsky adalah pengagum Piaget. Ia sepakat dengan pemikiran Piaget, bahwa otak anak terus berkembang secara bertahap seiring dengan adanya upaya dan rangsangan yang di dapat. Ia juga sepakat bahwa anak secara aktif mengembangkan otaknya dengan cara berinteraksi dan mengamati lingkungan, kemudian terjadi proses berpikir di dalam otak mereka sehingga menghasilkan respon respon yang bisa disebut dengan pola atau *schema*. Hanya saja, Vygotsky tidak setuju dengan pemikiran Piaget, yang menyatakan bahwa anak mengembangkan otak secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Menurutnya, anak aktif secara mandiri mengembangkan otaknya, sedangkan lingkungan juga turut berperan besar dalam proses pengembangan tersebut. Jadi, anak belajar secara mandiri mengenai sesuatu, akan tetapi hasil lebih maksimal jika anak mendapatkan bantuan dari lingkungan sekitar sebagai pendorong proses belajarnya. Vygotsky menekankan bahwa anak terlahir dengan fungsi mental yang relatif dasar, sedangkan fungsi mental yang tinggi didapat dari bantuan atau warisan orang dewasa yang dapat kita sebut sebagai budaya, Sebagaimana yang dikutip oleh Tayebeh Fani dan Farid Ghaemi “*According to Vygotsky, individual development is the result of culture*”.⁶⁶

Untuk itu peranan bahasa sangatlah penting. Dalam jurnalnya, Anne Syomwene menyatakan bahwa “*language is the main form of interaction through*

⁶⁵ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet-1. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110-168

⁶⁶ Tayebeh Fani and Farid Ghaemi, *Implications of Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) in Teacher Education: ZPDT and Self-Scaffolding*, *Individual research (Iran: Elsevier, 2011)*, page. 1550

adults that is transmit to the childrens into a rich body of knowledge within a culture”⁶⁷

Vygotsky menyebut perbedaan hal yang dapat dipelajari sendiri oleh anak dan hal-hal yang dapat dipelajari melalui interaksi dengan orang lain, sebagai zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development = ZPD).

Ada pengertian lain mengenai ZPD, yang dikutip oleh Zun Azizul Hakim dalam karya individunya “Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) adalah wilayah dimana anak hanya bisa melakukan sesuatu dengan bantuan. Anak merasa kesulitan ketika melakukan/mempelajari sesuatu, akan tetapi menjadi mudah apabila dibantu”⁶⁸

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky ingin menerapkan pemikirannya di dunia pendidikan. Pemikirannya dapat disejajarkan dengan ahli kontemporer, Jerome Brunner, yang memiliki kesamaan hanya saja penelitian Brunner lebih jauh. Brunner mempelajari *Scaffolding*, yaitu proses yang dapat dilakukan orang dewasa dalam menuntun anak melalui Zona Perkembangan Proksimal. Pada kutipan Zun Azizul Hakim “Pemberian Scaffolding yang tepat (sesuai kebutuhan) dapat mengembangkan anak”.⁶⁹ Berikut ini adalah pengaruh teori Vygotsky-Brunner terhadap pengajaran:⁷⁰

1. Vygotsky-Brunner tidak mendukung pengajaran didaktis diganti sepenuhnya. Menurut mereka, meskipun anak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, guru juga harus berperan aktif mendampingi proses anak, menyediakan *scaffolding* bagi anak-anak selama melalui ZPD.
2. Menurut Vygotsky, selain guru, teman sebaya juga berpengaruh bagi perkembangan kognitif anak. Maka dari itu, metode pembelajaran berkelompok (kooperatif), dinilai efektif, karena anak dapat berinteraksi satu

⁶⁷ Anne Syomwene. “*Vygotsky’s Social Development and Interaction Theori: Implication to The Teaching of The English Language Curriculum in Kenya*”, *European Journal of Education Studies*, Volume 1, Issue 2, 2016. Page. 153.

⁶⁸ Zun Azizul Hakim. “*Vygotsky Zone Proximal Development Theory*”. *Sinau Psikologi*. Video Youtube, 5:22. <https://www.youtube.com/watch?v=ZLxJZrJ7B5s>. Ditayangkan pada 5 Oktober 2020.

⁶⁹ Zun Azizul Hakim. “*Vygotsky Zone Proximal Development Theory*”. *Sinau Psikologi*. Video Youtube, 6:00

⁷⁰ Matt Jarvis. *Teori-teori Psikologi*, terj. SPA-teamwork, hlm. 160.

sama lain dengan temannya dan saling menyerap pengetahuan, sehingga memungkinkan terjadi kemajuan berpikir dan perkembangan bahasa.

3. Pada pembelajaran kooperatif, apabila terdapat anak yang sudah paham tentang materi pembelajaran sedangkan ada juga yang belum paham, maka anak yang sudah paham dapat mengajari yang lainnya, karena anak tersebut sudah melewati masa-masa sulit ZPD nya dan menyediakan *scaffolding* yang sesuai bagi lainnya.

Berdasarkan pemikiran Vygotsky dan Brunner di atas, metode pengembangan kognitif yang sesuai yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok dan masih banyak lagi.⁷¹

Di antara pemikiran Piaget dan Vygotsky-Brunner di atas, penulis akan fokus kepada pemikiran Vygotsky-Brunner saja, yang menyatakan bahwa kognitif anak berkembang atas usahanya sendiri dan faktor pengaruh dari luar dirinya (anak).

E. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Berasal dari kata *tassein* yang artinya mengklasifikasi dan *nomos* yang artinya aturan. Istilah tersebut digunakan oleh B. Samuel Bloom, seorang psikolog pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir pada proses pembelajaran.

Taksonomi Bloom adalah sebuah hierarki yang mengidentifikasi kemampuan mulai dari tingkat yang paling rendah hingga tingkatan yang lebih rumit. Teori ini percaya, jika ingin mencapai level yang tinggi, maka harus melalui level yang rendah terlebih dahulu. Bloom membagi kemampuan intelektual manusia menjadi tiga ranah/domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Domain kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan dan aktivitas berpikir. Domain afektif berisi perilaku yang

⁷¹ Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus: Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 295-304

berkaitan dengan emosi, misalnya perasaan, nilai moral, motivasi, minat dan sikap. Sedangkan domain psikomotorik berkaitan dengan jasmani atau aktivitas fisik, seperti berenang, ahli mesin, dan lainnya.

Dalam mengurutkan keahlian berpikir, domain kognitif dibagi menjadi 6 level. Berdasarkan yang telah direvisi pada tahun 2001, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), Mencipta (C6).⁷² Menurut Dave yang dikutip oleh Dewi Amaliah pada jurnalnya, domain psikomotorik dibagi menjadi 5 level, yaitu meniru (P1), memanipulasi (P2), presisi (P3), artikulasi (P4) dan naturalisasi (P5). Sedangkan menurut Krathwohl yang dikutip oleh Dewi Amaliah pada jurnalnya, domain afektif dibagi menjadi 5 level, yaitu menerima (A1), menanggapi (A2), menghargai (A3), menghayati (A4) dan mengamalkan (A5).⁷³

Keahlian berpikir beserta tingkatannya di atas, akan penulis jadikan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian ini, khususnya pada domain kognitif, karena memiliki kaitan dengan judul penelitian yaitu metode mengembangkan kognitif anak dalam buku *Prophetic Parenting*.

⁷² Retno Utari Widyaiswara. *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*. Pusdiklat KNP, hlm. 1-7.

⁷³ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *jurnal Humanika*, Vol. 21 No.2, 2021, hlm. 165-168.

BAB III

PROFIL BUKU DAN BIOGRAFI TOKOH

A. Identitas dan Konteks Buku

1. Biografi, Genealogi, dan Dinamika Peran Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid lahir di kota Damaskus pada tahun 1943 Masehi/1362 Hijriah. Pada usia 7 tahun beliau mulai mengenyam pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah Fathul Islami, beliau dididik oleh guru-guru yang professional sehingga beliau memiliki banyak kemampuan dan pandai di usianya yang masih belia. Setelah menyelesaikan studinya di MI Fathul Islami, beliau melanjutkan studinya di Madrasah Tsanawiyah As-Syariah sekaligus menjadi santri di pondok as-Syariah sampai tahun 1970 M. Saat mengenyam pendidikan di MTs as-Syariah beliau sangat berprestasi, salah satunya berhasil memenangkan beberapa kejuaraan renang pada tahun 1969 di kota Kuwait.

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid semasa hidupnya belajar dari berbagai ulama yang masyhur di negeri Syam, seperti: Syekh al-Qarra Husain Khattab, syekh dr. Muhammad Abu Yusra 'Abidin, Syekh Muhammad Nashiruddin al-Bani selaku ulama ahli hadist, dan Syekh Khalid bin Abdurrahman al-Akk selaku ulama ahli pendidikan.

Setelah selesai mengenyam pendidikan, beliau menjadi guru di Madiroyah Ifta' dan pemimpin dakwah selain di kampus-kampus yang ada di kota Damaskus, beliau juga menjadi pemimpin di pondok salaf yang diberi nama Itijah. Beliau dikenal memiliki hati yang luwes, bersih dan tawadhu. Beliau juga peduli terhadap pendidikan, sehingga beliau banyak memberikan sumbangsih pemikiran-pemikiran salah satunya pendidikan Islami untuk anak. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid wafat pada tahun 1999 M/1420 H tepat di usia 58 tahun, karena mengalami sakit di masa tua.

2. Karya-karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid

Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid merupakan tokoh yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan karakter, yang hasil pemikirannya dituangkan ke dalam buku-buku. Buku karya beliau seperti:

- a. *Tashilul Wushul ila Ma'rifatil Asbabin Nuzul* (Maktabah al-anwariyah, 1999)
- b. *Wajibatul Mar'atil Muslimah* (Al-I'tishom, 1999)
- c. *Ghayatu Hayati al-Insan, al-Furqaan wa al-Qur'an* (Matha'baah Isa al baby al Halabi, 1996)
- d. *Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyyah Lith-Thifl* (Daar Ibn Katsir, 1990)
- e. *Kitab Syarh dan Tahqiq Matan al-Aqiqag ath-Thahawiyyah* (Pustaka Elba, 1987)
- f. Dan masih banyak lagi.

B. Struktur dan Isi Buku

1. Struktur Buku

Berikut ini adalah struktur buku *Prophetic Parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

Judul Buku	Penerbit	Tahun	Jumlah Halaman	Ilustrasi
<i>Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak</i>	Pro-U Media	Cetakan ke-2, 2011	610 halaman	Buku <i>Prophetic Parenting</i> merupakan hasil pemikiran Muhammad Hafizh Suwaid setelah mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah. Kemudian

				beliau menuangkan pemikirannya menggunakan untaian kata yang indah dan mudah dipahami mengenai cara atau metode nabi dalam mendidik anak.
--	--	--	--	---

2. Isi Buku

Buku *Prophetic Parenting* membahas metode Rasulullah dalam mendidik seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Pembahasan tersebut dibagi menjadi beberapa bab, yaitu:

- a. Bab pertama membahas seputar pendidikan bagi calon orang tua dan pendidik sejati. Bahwasanya anak adalah perhiasan dunia yang perlu dijaga dan dibentuk dengan baik, agar bermanfaat bagi sekitarnya. Maka orang tua atau pendidik harus mempersiapkan diri sebaik mungkin hingga mencari pasangan hidup yang tepat, karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.
- b. Bab kedua, membahas cara mendidik anak hingga usia dua tahun. Dimulai ketika anak lahir, orang tua harus membacakan doa, agar dimudahkan proses kelahirannya, kemudian ketika anak lahir, anak sudah bisa dikenalkan ajaran tauhid dengan mengumandangkan adzan dan Iqamah di telinga bayi, mengeluarkan zakat fitrah, menyuapi bayi dengan kurma dan masih banyak lagi. Kemudian, ketika bayi berusia tujuh hari, orang tua harus memberikan nama yang baik untuk bayi, karena nama adalah sebagian dari doa, mencukur rambut, aqiqah, hingga khitan.

Selain itu, seorang ibu dapat mendidik bayi dengan menyusunya kemudian menyapuhnya.

- c. Bab ketiga, dicantumkan bagaimana cara nabi mendidik anak, mulai dari menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan bagi anak, adil, menunaikan hak anak, membantu anak mengerjakan hal baik dan tidak suka marah marah.
- d. Bab keempat, dicantumkan metode nabi Muhammad mempengaruhi akal anak. Yaitu dengan cara menceritakan kisah kisah inspiratif dan religius kepada anak, berdialog langsung tanpa menggunakan kalimat ambigu, agar dapat mudah diterima anak, hal tersebut bertujuan menyesuaikan kadar akal anak. Metode lainnya yaitu tanya jawab, melatih anak beraktivitas, dan mengarahkan anak untuk meneladani Rasulullah Saw.
- e. Bab kelima, dicantumkan metode nabi Muhammad dalam mempengaruhi jiwa anak, yaitu dengan cara menjadi teman yang baik bagi anak, menanamkan kegembiraan di hati anak, mendukung potensi dan minatnya, menghargai usaha anak dengan memberikan pujian dan hadiah, bertahap dalam memberikan pendidikan bagi anak dan memberikan janji beserta ancaman, dengan tujuan agar anak tetap berada di jalan yang baik.
- f. Bab keenam, terdapat perintah berbakti kepada orang tua selama masih hidup, beserta ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkannya. Ketika orang tua bermaksiat, anak tetap harus berbuat baik, dan berusaha menyampaikan syariat Allah Swt dengan tutur lembut penuh hikmah. Kemudian ketika kedua orang tua sedang konflik, maka hendaknya anak lebih memilih ibu, karena ibu telah bersusah payah mengandung, menyusui, mendidik dan merawat anak. Kemudian dalam bab ini dijelaskan bahwa anak beserta hartanya adalah milik sang bapak, apabila terdapat perbudakan maka anak hendaknya membebaskan kedua orangtua atas perbudakan tersebut, senantiasa menjaga nama baik orang tua dan masih banyak lagi.

- g. Bab ketujuh, dicantumkan perintah dan upaya berbakti kepada orang tua yang telah tiada. Yaitu dengan cara memanjatkan doa memohon ampunan untuk orangtua, melaksanakan janji dan wasiat orang tua, menyambung tali silaturahmi dengan kerabat orang tua, bersedekah atas nama orang tua, melaksanakan haji untuk orang tua, berziarah ke makam orang tua, dan masih banyak lagi.
- h. Bab kedelapan, membahas metode nabi Muhammad dalam menghukum anak yang mendidik, yaitu dengan diawali mengoreksi kesalahan anak secara efektif dengan berbagai tahap, mulai dari meluruskan kesalahpahaman dengan teori atau kalimat hingga praktik langsung. Kemudian ketika menghukum anak, dilakukan secara bertahap juga, mulai dari memperlihatkan cambuk kepada anak, menjewer daun telinga hingga memukul (bagian tertentu) anak.
- i. Bab kesembilan, membahas metode membentuk akidah anak, yaitu dengan cara mentalqin anak dengan kalimat tauhid, menanamkan cinta kepada Allah dan Rasul, serta meyakini bahwa Allah Swt selalu mengawasi, mengajarkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup kepada anak, kemudian mendidik anak agar teguh dan rela berkorban demi akidah.
- j. Bab kesepuluh, membentuk aktivitas ibadah anak, dengan mengajak anak melaksanakan kelima rukun Islam, seperti mengajarkan shalat dengan berbagai tingkatan, mengajak anak ke masjid, melatih anak berpuasa, mengajarkan haji, dan membayar zakat
- k. Bab kesebelas, membentuk jiwa sosial-kemasyarakatan anak, dengan mengajak anak pergi ke majelis orang dewasa, memberikan kesempatan kepada anak melaksanakan keperluan, membiasakan anak mengucapkan salam, mencarikan teman yang baik untuk anak, dan masih banyak lagi. Hal tersebut bertujuan memperkenalkan dan mempersiapkan anak terjun ke dunia masyarakat di masa yang akan datang.
- l. Bab kedua belas, membentuk akhlak Islami anak, yaitu dengan menanamkan adab pada anak, termasuk akhlak nabi dan salafus-saleh

seperti jujur, menjaga rahasia, amanah, menjauhi sifat iri dengki dan lainnya.

- m. Bab ketiga belas, membentuk perasaan anak dengan memberikan ciuman kasih sayang, mengajak anak bermain dan bercanda untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak, membelikan hadiah untuk anak, mengusap kepala anak, seimbang dalam mencintai anak, dan lainnya.
- n. Bab keempat belas, membentuk jasmani anak dengan mengajak dan mengajarkan anak melakukan aktivitas fisik, seperti memanah, berkuda, berenang, kemudian mengikut sertakan anak pada perlombaan olahraga, dan masih banyak lagi.
- o. Bab kelima belas, menanamkan cinta ilmu pada anak, dengan diawali oleh pengetahuan yang cukup dari orangtua mengenai hak anak, kemudian orangtua mengarahkan anak untuk menghafalkan al-Qur'an dan hadis karena memiliki banyak manfaat bagi anak. Dalam pendidikan anak, orang tua harus mencarikan guru yang saleh dan sekolah yang baik, karena hal itu memiliki pengaruh yang positif bagi aktivitas, minat dan bakat anak, selain itu orangtua juga bisa mengarahkan anak mempelajari bahasa arab dan bahasa asing, mengarahkan bakat anak, dan masih banyak lagi.
- p. Bab keenam belas, memelihara kesehatan anak, dengan membiasakan anak berolahraga, bersiwak, menjaga kebersihan kuku, menerapkan sunnah nabi dalam hal pola makan dan minum, melatih dan membiasakan anak tidur dengan tubuh miring ke kanan, segera mengobati anak yang sedang sakit dan masih banyak lagi.
- q. Bab ketujuh belas, mengarahkan kecenderungan seksual anak, dengan melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau kamar orangtua, membiasakan anak menutup aurat dan menundukan pandangan, memisahkan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari pergaulan bebas, mengajarkan kewajiban mandi janabah atau mandi besar ketika anak mendekati baligh, dan masih banyak lagi.

- r. Bab kedelapan belas, membahas petunjuk atau petuah dari Rasulullah yang ditujukan bagi orang tua, dari 40 hadis yang bersangkutan. Secara ringkas bab tersebut menganjurkan orangtua untuk senantiasa menjadi teladan yang baik bagi anak, membentuk sikap dan pribadi yang memiliki tingkat dan pendidikan yang tinggi, puncak logika pendidikan dan kejiwaan pendidikan yang seimbang.
- s. Bab kesembilan belas, membahas petunjuk atau petuah dari Rasulullah yang ditujukan bagi anak, bersumber dari hadis. Secara ringkas membahas kewajiban anak berbakti kepada orang tua, menjaga agama Allah, dan pedoman hidup lainnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.



BAB IV

**METODE PENGEMBANGAN ASPEK KOGNITIF ANAK (TELAAH
BUKU PROPHETIC PARENTING)**

A. Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah buku Prophetic Parenting)

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan merupakan wadah/tempat belajar bagi manusia, untuk merubah diri dari yang sebelumnya, menjadi lebih baik. Keberhasilan pendidikan, akan menentukan manusia menjadi apa, baik itu berasal dari pendidikan formal, non-formal maupun informal.

Aspek yang dibahas dalam buku ini meliputi pendidikan bagi calon orang tua, orang tua dan anak. Pendidikan bagi anak meliputi pendidikan akhlak, akal, jiwa, sosial, akidah, jasmani, cinta ilmu, kesehatan, seksual, serta pendidikan mengenai metode menghukum anak yang mendidik. Namun, fokus kajian yang penulis teliti berkaitan dengan cara atau metode yang digunakan nabi Muhammad Saw dalam mempengaruhi dan mengembangkan aspek akal atau kognitif anak saja.

Metode mengembangkan aspek kognitif anak dalam kitab at-Tarbiyyah an-Nabawiyah Lith-Thifl, di antara lain:

1. Pra-pernikahan

Anak adalah permata yang sangat dinantikan oleh seluruh pasangan yang telah menikah. Permata yang masih murni, harus dijaga dan diarahkan agar dapat bermanfaat untuk dirinya dan sesama. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kepribadian dan kecerdasan anak adalah didikan dari orang tua. Sejak lahir, anak berada dalam pelukan dan lingkungan keluarga, sehingga keluarga menjadi pendidikan pertama bagi anak. Untuk itu, keluarga harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah diamanatkan kepadanya, yakni anak yang harus di-didik dengan sungguh-sungguh.

Dalam buku *Prophetic Parenting*, terdapat kutipan hadis yang mendukung pernyataan bahwa mendidik anak harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kutipan tersebut, yaitu: ⁷⁴

“Ibnu Umar *radhiyallahu’anhuma* mengatakan bahwasanya Rasulullah bersabda: Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalam bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pemimpin adalah penggembala dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang laki-laki adalah penggembala di keluarganya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang wanita adalah penggembala di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Seorang pelayan adalah penggembala pada harta majikannya dan dia bertanggung jawab atas gembalaannya. Setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian bertanggung jawab atas gembalaannya.”

Selain itu Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid juga menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai hak, salah satunya hak mendapatkan pendidikan. Mendapatkan pendidikan yang baik adalah hak anak yang harus diberikan oleh orang tua. Hal tersebut semata-mata bukan karena hadiah atau pemberian, melainkan tanggung jawab orang tua kepada anaknya. Kutipan tersebut yaitu “Pendidikan ini adalah hak anak atas kedua orang tuanya, bukan pemberian maupun hadiah” ⁷⁵

Maka dari itu, mendidik anak adalah tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Membentuk generasi/keturunan yang sholeh sholehah, berakhlak, cerdas dan terampil, bukanlah hal yang mudah, melainkan harus dipersiapkan terlebih dahulu oleh kedua orang tua secara matang, mulai dari perencanaan, tindakan, hingga evaluasi.

Persiapan tersebut juga diajarkan oleh nabi Muhammad Saw secara mendetail. Mulai dari jenjang kehidupan sebelum menikah. Di antara lain:

a. Memilih suami

Meskipun Muhammad Hafizh Suwaid hanya menyebutkan kriteria dalam memilih calon istri, namun peneliti mengkaji dari sumber lain yang membahas kriteria dalam memilih calon suami, mengingat

⁷⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro U Media, 2011), hlm. 47

⁷⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy. Hlm. 52

bahwa pengetahuan mengenai calon suami yang baik juga penting bagi pembentukan anak yang berkualitas.

Suami adalah pemimpin bagi sebuah rumah tangga. Tempat bersandar dan berlindung bagi istri dan anak-anaknya. Ibarat kapal yang sedang berlayar, suami adalah nakhoda, yang akan membawa penumpang kepada tujuan yang diinginkan. Pada kapal, dibutuhkan nakhoda yang bijaksana, berwibawa, amanah, cerdas dan berakhlak mulia, agar awak kapal beserta tim di dalamnya, merasa tenang, nyaman, percaya kepada nakhoda, dan saling berkerja sama membawa mereka ke tujuan yang diinginkan. Begitupun peran suami, suami yang tepat akan senantiasa membawa keluarga ke jalan yang di-ridhai-Nya.

Memilih suami, semata-mata bukan berasal dari cinta dan wajah saja. Sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw, memilih suami paling utama berasal dari agamanya.⁷⁶ Apakah laki-laki tersebut shaleh dan istiqomah mengamalkan ajaran agamanya atau sebaliknya.

Suami yang shaleh, mengamalkan ajaran agamanya, cerdas, berakhlak baik, berwibawa, bijaksana, penyangga, akan menjadi payung yang nyaman bagi keluarga yang diayominya. Istri dan anak akan merasa aman berada dalam pelukannya. Suami yang shaleh akan membawa bahtera rumah tangga nya senantiasa pada jalan yang diperintahkan-Nya, salah satunya yaitu membentuk generasi/keturunan yang shaleh/sholehah, berakhlak mulia, cerdas dan terampil.

b. Memilih istri

Istri adalah pasangan hidup bagi suami. Yang akan membantu suami meraih visi dan misi yang mulia dalam sebuah rumah tangga. Dalam memilih calon istri sebaiknya karena agamanya, shalehah, takwa dan bertobat kepada Allah Swt. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam bukunya “Sesungguhnya,

⁷⁶ Aulia Rahmawati Pratiwi. “Memilih pasangan yang ideal dalam perspektif Islam”, Institut Agama Islam Negeri Metro.

sebaik-baik pilihan dalam menikahi seorang wanita adalah karena agamanya, kesalehannya, ketakwaannya dan tobatnya kepada Allah”⁷⁷

Hal ini diperkuat oleh kutipan Hanan Athiyah dalam bukunya, Abu Hurairah ra dari Nabi Saw bersabda “Wanita dinikahi karena empat hal, karena kekayaannya, keturunannya, kecantikannya, dan ketaatan beragama. Pilihlah perempuan yang memiliki agama niscaya kamu akan bahagia”⁷⁸

Calon suami juga harus mengerti sejauh mana wawasan calon istrinya. Karena mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang layak dari seorang ibu, adalah hak yang harus diberikan oleh bapak kepada anaknya. Kutipan tersebut yaitu:⁷⁹

“Al Mawardi mengutip dari pernyataan Umar bin Khattab ra “hak pertama untuk anak adalah dipilihkan seorang ibu sebelum dia melahirkan, yang cantik, mulia, taat beragama, terhormat, cerdas, berakhlak terpuji, teruji kecerdasannya dan kepatuhannya kepada suami””

Apabila ingin memiliki generasi/keturunan yang sholeh/sholehah, cerdas dan terampil, hendaknya mencari calon istri yang demikian. Karena ibu yang sholehah, cerdas dan terampil akan melahirkan anak yang serupa dengan ibunya. Adapun kutipan tersebut diambil oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Adiy dan Ibnu Asakir dari Aisyah bahwa Rasulullah Saw bersabda⁸⁰:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ ؛ فَإِنَّ النِّسَاءَ يَلِدْنَ أَشْبَاهَ إِخْوَانِهِنَّ وَأَخَوَاتِهِنَّ

Artinya: “Pilihlah untuk sperma kalian, sebab kaum wanita akan melahirkan seperti saudara laki-laki atau saudara perempuan mereka”

⁷⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 54.

⁷⁸ Hanan Athiyah ath-Thuri. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm 330.

⁷⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 57.

⁸⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 55

Untuk itu hendaknya laki-laki memilih calon istri yang sholehah, cerdas, berakhlak mulia, penuh kasih sayang karena selain akan memberikan ketenangan dan keharmonisan pada rumah tangga, juga akan berperan besar dalam membentuk generasi yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

2. Pernikahan

Apabila laki-laki dan perempuan merasa sudah siap dan telah menemukan pasangan yang tepat, hendaklah mereka segera menikah. Pernikahan membuat mereka terhindar dari hal yang dimurkai-Nya bahkan pernikahan adalah sebuah ibadah yang dianjurkan oleh Islam. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S An-Nahl ayat 72, bahwasanya Allah Swt menciptakan wanita (istri) dari bagian laki-laki (suami) itu sendiri, kemudian Allah Swt menghadirkan anak dan cucu bagi mereka, beserta rezeki yang baik, agar manusia senantiasa beriman kepada Allah Swt.⁸¹

Menikah semata-mata bukan hanya memenuhi kebutuhan seksual. Melainkan menikah adalah ibadah yang bertujuan untuk mencari ridha-Nya. Selain itu tujuan menikah untuk memperbanyak keturunan, khususnya umat muslim. Rasulullah Saw memberi tauladan tentang bagaimana metode membentuk generasi/keturunan yang sholeh/sholehah, cerdas, dan terampil, pada masa pra-kehamilan, di antara lain:

a. Berdoa sebelum berhubungan

Pasangan yang telah menikah, mengharapkan mendapatkan keturunan yang sholih/sholihah. Hal tersebut diajarkan oleh Rasulullah, mulai membaca *basmallah* sampai dengan berdoa sebelum berjimak. Demikian dikutip oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dari riwayat 'Abdurrazzaq dengan sanad Ibnu Abbas ra, sebagai berikut:⁸²

⁸¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, hlm. 525

⁸² Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, hlm.12

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ: اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا، فَمَوْلِدُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ، فَلَا يُصِيبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda: Apabila salah seorang di antara mereka ketika melakukan hubungan intim dengan istrinya mengucapkan ‘ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang telah engkau rezekikan kepada kami’ kemudian mereka berdua ditakdirkan mendapatkan anak, niscaya anak itu tidak diganggu setan”

b. Menjadi orang tua yang sholeh, sholehah dan cerdas

Menjadi orang tua yang shaleh, sholehah dan cerdas dapat mempengaruhi janin yang ada di kandungan. Orang tua yang sholeh dan sholehah akan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt, menyelimuti lisan dengan dzikir, menghiasi perilaku dengan kebaikan, senantiasa beribadah kepada Allah memohon diberikan keturunan yang sholeh dan cerdas. Sebagaimana kutipan berikut.⁸³

“Sahal at-Tustari berusaha sekuat tenaga untuk menjaga anaknya. Padahal, anaknya belum dilahirkan. Dia menjaganya dengan melakukan berbagai amal saleh dengan harapan Allah subhannahu wa ta’ala memuliakannya dan mengaruniainya anak yang shaleh”

Di dalam al-Qur’an telah dijelaskan beberapa doa memohon keturunan yang sholeh/sholehah serta baik keseluruhannya. Seperti pada Qur’an surat as-Saffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, anugrahanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh”

Selain itu, pada Qur’an surat al-Furqan ayat 74 juga dijelaskan ayat yang serupa:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugrahanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami

⁸³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 85

sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa””

Selain itu, terdapat doa meminta keturunan yang baik secara keseluruhan, pada Qur'an surat ayat al-Imran ayat 38, sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”

3. Pasca Melahirkan

Setelah anak dilahirkan hingga dewasa, orang tua ditugaskan untuk mendidik anak sebaik mungkin, baik dari segi jasmani, rohani, keimanan, akhlak, akal, dan lainnya. Rasulullah Saw memberikan tauladan kepada umat manusia, mengenai metode mendidik anak dari berbagai aspek. Berikut ini adalah metode yang digunakan nabi Muhammad Saw dalam mengembangkan aspek kognitif/akal anak:

a. Metode keteladanan

Dalam kehidupan anak, rumah adalah lingkungan paling dekat dengannya. Mayoritas anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, bersama dengan keluarga. Meskipun terkadang anak menghabiskan waktu di luar rumah, namun tetap saja, rumah adalah tempat untuk berpulang dari berbagai macam tempat singgah. Hal ini dapat membentuk ikatan batin antara orang tua dan anak, sehingga secara naluri, anak akan meniru orang tuanya, sebagai figur tauladannya. Kutipan tersebut yaitu “Suri teladan yang baik memiliki dampak yang besar pada kepribadian anak. sebab, mayoritas yang ditiru anak berasal dari kedua orang tuanya”⁸⁴

Orang tua dituntut mengajarkan kebaikan kepada anak sekaligus mengamalkannya. Apabila orang tua mengajarkan kebaikan namun tidak mengamalkannya, maka ajaran orang tua terlihat seperti omong kosong

⁸⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 139

belaka. Sebaliknya, apabila orang tua turut mengamalkan ajarannya, menjadikan orang tua terlihat berwibawa, konsisten dan membuat anak lebih menghormati orang tua.

Selain itu, pendidikan lebih mudah tertanam di hati anak apabila orang tua turut mengamalkannya. karena ketika anak mendengar dan mengamati amalan orang tua, sadar atau tidak pendidikan tersebut juga tertanam di hati dan akalnya yang lambat laun bisa diterapkan juga oleh anak karena telah terbiasa melihat dan meneladani orang tuanya.

Memberi pendidikan yang baik kepada anak dilakukan secara bertahap, mulai dari memberikan contoh atau teladan terlebih dahulu, kemudian seiring berjalannya waktu orang tua mulai mengajak atau memerintahkan anak melakukan kebaikan, kemudian apabila anak telah menginjak pada usia tertentu, orang tua mulai mewajibkan anak melakukan kebaikan atau ibadah tertentu, apabila anak melanggarnya akan diberi sangsi. Kutipan tersebut yaitu:⁸⁵

“Bertahap dalam menanamkan pendidikan, seperti shalat. Shalat merupakan tiang agama memiliki tiga tahap bersama anak. **Tahap pertama**, yaitu tahap menyaksikan, ketika anak menyaksikan orang tua shalat, dia pun menirunya. Apabila orang tua melatihnya untuk shalat, maka itu adalah kebaikan ganda. **Tahap kedua**, tahap perintah, orang tua memerintahkan anak mengerjakan shalat. **Tahap ketiga**, tahap hukuman, dari usia 10 tahun sampai seterusnya, orang tua memukul anaknya apabila tidak mengerjakan shalat.”

Dalam menjalani hidup, hendaknya orang tua juga memperkenalkan dan mengarahkan anak untuk senantiasa mencontoh Rasulullah Saw, selaku suri tauladan umat muslim, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 yang menegaskan bahwa Rasulullah Saw adalah suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia terutama bagi mereka (manusia) yang berharap mendapat

⁸⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 206

rahmat atau syafaat pada hari akhir, kemudian ia senantiasa mengingat dan berdzikir kepada Allah Swt.⁸⁶

Meneladani Rasulullah Saw dapat memberikan manfaat bagi anak seperti mempermudah datangnya hidayah, wawasan dan pikiran anak menjadi lebih terbuka, jiwanya senantiasa diterangi oleh cahaya keimanan, sehingga anak dapat menjadi insan kamil yang sempurna. Kutipan tersebut yaitu:⁸⁷

“Keterikatan seseorang anak kepada Rasulullah Saw membuatnya menjadi manusia yang sempurna, karena pikirannya menjadi terbuka untuk mempelajari jalan hidup pemimpin rasul, akalunya diterangi oleh cahaya keimanan”

b. Metode pembiasaan

Setelah menerapkan metode keteladanan, orang tua juga dapat menggunakan metode pembiasaan sebagai upaya lanjutan. Metode pembiasaan adalah salah satu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam. Metode pembiasaan dapat disebut sebagai teori konvergensi, yang artinya anak dibentuk oleh lingkungan, kemudian potensinya beradaptasi menjadi pengalaman.

Mendidik dan mengarahkan anak tidak bisa sekedar dengan ucapan dan perbuatan yang dilakukan sekali atau dua kali saja, melainkan harus dilaksanakan secara berlanjut dan konsisten, agar anak benar benar paham dan terbiasa melaksanakan ajaran orang tua.

Dalam penelitiannya, David F. McCaslin menyatakan pendapat Aristoteles mengenai manfaat metode pembiasaan, “*Habituation through guided practice will produce abilities or skills in children*”⁸⁸

Metode pembiasaan, diterapkan setelah orang tua memberikan contoh atau tauladan kepada anak, kemudian orang tua juga

⁸⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, hlm. 832

⁸⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 186.

⁸⁸ David McCaslin. Thesis: “*The Cognitive Implications of Aristotelian Habituation and Intrinsic Valution*” (LA: Claremont Colleges Scholarship, 2016), page. 6.

membiasakan anak mengamalkan ajaran tersebut. Pembiasaan harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan diawasi secara ketat, agar dapat menjadi suatu kebiasaan baik yang utuh. Menurut Armai Arief, pembiasaan yang baik sebaiknya diajarkan sejak anak masih bayi, karena jiwa nya masih fitrah dan akal nya dinilai cukup kuat untuk merekam kebiasaan baik⁸⁹.

Berikut ini adalah beberapa penerapan metode pembiasaan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, yang kemudian diikuti oleh para sahabat, tabi'in, salafus saleh dan lainnya:

1) Membiasakan anak beraktifitas

Membiasakan anak beraktifitas sangat penting bagi perkembangan akal dan indra anak. Beraktifitas membuat anak eksplor terhadap lingkungan di sekitarnya, sehingga akal anak terasah dan pengetahuannya bertambah. Selain itu, apabila anak bergelut dengan aktifitasnya, ingatan dan indra nya merekam, menyebabkan ketrampilan anak meningkat.

Ketika anak mengalami kesalahan dalam aktifitasnya, sebaiknya orang tua tidak memarahi anak, karena hal tersebut dapat mematikan rasa percaya diri anak, anak menjadi malas mencoba, dan takut kegagalan. Sebaiknya, orang tua memberikan contoh yang tepat, sehingga jiwa anak tetap terjaga, namun pengetahuan dan ketrampilannya bertambah. Kutipan tersebut diambil oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dari kisah baginda Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut:⁹⁰

“Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Sa’id al-Khudri ra bahwasanya Nabi Saw sedang berjalan melewati seorang anak yang sedang menguliti kambing, tetapi dia tidak melakukannya dengan baik. Rasulullah Saw bersabda kepadanya: “minggirlah, aku perlihatkan caranya”. Pekerjaan seperti ini dapat membuka wawasan dan menambah pengetahuan anak”.

⁸⁹ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet-1, hlm. 114

⁹⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 185.

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis riwayat al-Hakim, bahwa hak anak atas orang tua adalah diberikan nama yang baik, dibentuk akhlaknya, diajarkan menulis, memanah dan berenang.⁹¹

2) Menghafal al-Qur'an dan Hadis

Menghafal adalah salah satu aktifitas yang baik bagi perkembangan akal anak, karena dapat mempertajam daya ingat nya. Menghafal al-Qur'an dan Hadis memiliki manfaat, selain meningkatkan daya ingat anak, dapat juga menumbuhkan pola pikir anak terhadap ilmu agamanya, sehingga hidup nya lebih terarah, perilaku nya lebih terjaga, dan jiwa nya menjadi tenang.

Mengajarkan al-Qur'an dan Hadis sebaiknya dimulai sejak anak masih kecil. Sebab, jiwa anak masih fitrah, setan belum sempat mengganggu, anak belum mengenal gelapnya hawa nafsu, sehingga al-Qur'an lebih mudah melekat ke hati anak. Kutipan tersebut yaitu:⁹²

“Al-Hafizh as-Suyuthi rahimahullah mengatakan “Mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak adalah salah satu dasar Islam. Agar mereka tumbuh sesuai dengan fitrah, dan cahaya hikmah dapat lebih cepat meresap dalam hati mereka sebelum didahului oleh hawa nafsu dan kegelapan yang berupa maksiat dan kesesatan”

Mengajarkan al-Qur'an kepada anak sangat dianjurkan, bahkan Ibnu Khaldun menyatakan bahwa hal tersebut termasuk syiar agama..., karena al-Qur'an merupakan dasar pendidikan yang akan mendatangkan banyak kemampuan di masa depan.⁹³

Para sahabat ra, mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak mereka. Selain itu, kaum salafus-shaleh turut mengamalkan hal yang sama. Yakni mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya. Pada Muqaddimah Ibnu Sahnun, disebutkan bahwa al-Qadhi Isa bin

⁹¹ Nasiruddin. *Cerdas ala Rasulullah cet.1*, (Yogyakarta:A+Plus Books, 2009), hlm. 140.

⁹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 331.

⁹³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 331.

Miskin mengajarkan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan kepada anak dan cucunya setiap habis Ashar, hal tersebut juga dilakukan oleh kaum penakluk Shaqliyah, Asad Ibnu Furat kepada putrinya, sehingga putrinya memiliki kecerdasan yang tinggi.⁹⁴

Selain itu, pengaruh mempelajari hadis juga serupa dengan demikian, dapat membuat daya ingat pada anak semakin kuat, cerdas serta keimanan dalam hatinya semakin kokoh. Seperti halnya sosok anak yang bernama Ahmad Ibnu Taimiyyah, yang kemudian menjadi seorang ulama, pemimpin serta mujtahid besar pada masanya.⁹⁵

Setelah anak menghafal al-Qur'an dan hadis, anak juga dianjurkan untuk mempelajari bahasa asing, mengingat bahwa ilmu tersebar di seluruh penjuru dunia, dengan bahasa yang berbeda-beda, maka agar tidak adanya keterbatasan dalam menuntut ilmu, anak dianjurkan untuk mempelajari bahasa asing.⁹⁶

3) Mengajak anak dalam majelis orang dewasa

Pembiasaan baik dapat diupayakan orang tua kepada anak dengan membawa anak-anak mereka ke majelis ta'lim. Membawa anak ke majelis ta'lim akan membuat akal anak tumbuh, jiwanya tertata, lidahnya tidak kaku, meluaskan daya pikir anak ketika mencoba memahami pembicaraan orang dewasa sedikit demi sedikit, hal tersebut sebagai persiapannya terjun ke dunia masyarakat mendatang. Kutipan tersebut yaitu:⁹⁷

“Mengajak anak ikut serta ke dalam majelis orang dewasa dapat menampakkan kekurangan dan kebutuhan pendidikannya. sehingga pengajar dapat mudah mengarahkan kepada hal yang lebih sempurna. Dengannya, akalnya dapat tumbuh, jiwanya tertata, lidahnya tidak kelu, dan ia dapat mengetahui pola pikir serta pembicaraan orang-orang dewasa sedikit demi sedikit.

⁹⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 334.

⁹⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 322.

⁹⁶ Nasiruddin. *Cerdas ala Rasulullah cet.1*, hlm. 126.

⁹⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 381.

Semua ini sebagai persiapan untuknya masuk dalam dunia masyarakat”

Selain itu, membawa anak ke majelis ta’lim akan memberi manfaat bagi kehidupan anak di masa yang akan datang, yakni memudahkan anak dalam menemukan jodoh/pasangan hidup yang tepat dan memiliki satu visi misi. Baik itu anak tersebut menemukan sendiri pasangannya atau lewat perantara orang tua. Kutipan tersebut yaitu:⁹⁸

“Umar *radhiyallahu’anhu* mengingatkan bahwa hal ini memiliki manfaat kelak ketika si anak sudah dewasa, sehingga orang-orang mengetahui bahwa si fulan memiliki anak perempuan untuk keperluan menikah kelak”

Membawa anak ke dalam majelis juga kerap dilakukan oleh para sahabat ra yang meneladani kisah Rasulullah Saw pada saat masih kecil. Rasulullah Saw kerap diajak oleh pamannya ke majelis ta’lim orang-orang dewasa, Kutipan tersebut yaitu:⁹⁹

“Di waktu kecil, aku ikut serta bersama paman-pamanku dalam suatu sumpah. Aku tidak ingin melanggarnya walaupun diberi hadiah berupa unta merah”

4) Membiasakan anak berdagang

Dalam membentuk anak, Rasulullah Saw memperhatikan seluruh aspek kehidupannya, termasuk aspek sosial dan finansial, dengan cara melatih dan membiasakan anak ikut berdagang. Dengan berdagang, anak akan mengenal dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru, lebih cermat menata waktunya mengerjakan hal yang lebih bermanfaat, menjauhkan dirinya dari perilaku berlebihan dan masih banyak lagi. Kutipan tersebut yaitu:¹⁰⁰

⁹⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 384.

⁹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 383.

¹⁰⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 390.

“Dia dapat mempelajari keseriusan hidup ini sedikit demi sedikit, tidak suka bermain-main, biasa memberi dan menerima serta memahami kehidupan ini dengan pemahaman yang baik, benar dan jauh dari berlebih-lebihan yang dapat mematikan kreativitas anak”

Bahkan Rasulullah Saw mendoakan seorang anak (putra paman Rasulullah Saw) agar Allah Swt memberkatinya dalam pengamatan (berdagang) dan transaksinya. Diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan ath-Thabrani dari Amir bin Huraitis¹⁰¹:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِعَبْدِ اللَّهِ ابْنِ جَعْفَرٍ وَهُوَ يَبِيعُ مَعَ الْغِمَانِ, أَوْ الصَّبِيَّانِ, فَقَالَ: اللَّهُمَّ, بَارِكْ لَهُ فِي بَيْعِهِ, أَوْ قَالَ: فِي صَفَقَتِهِ.

Bahwasanya Rasulullah Saw berjalan melewati Abdullah bin Ja’far yang sedang berjual-beli bersama anak-anak. Beliau berdoa, “Ya Allah, berkatilah dia dalam jual-belinya”.

5) Mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan

Perayaan adalah salah satu tempat berkumpul bagi anak-anak. Pada pesta tersebut anak akan berkenalan dengan anak lainnya yang mungkin kelak akan menjadi teman baiknya (teman yang senantiasa menemani bertumbuh, saling belajar antara satu sama lain, sehingga saling mempengaruhi) Di tempat pesta ada juga orang dewasa yang saling bercerita, sehingga anak-anak bisa belajar dari mereka, cerita-cerita yang menyentuh dapat membuat hati anak bahagia dan jiwa sosialnya tumbuh. Menghadiri perayaan yang disyariatkan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Kutipan tersebut yaitu:¹⁰²

“Dalam perayaan atau pesta mereka berkenalan dengan anak-anak lainnya yang mungkin suatu hari nanti akan menjadi teman seجاتinya. Disana mereka menyaksikan orang dewasa dan anak-anak. Mereka mendengar cerita-cerita menggugah,

¹⁰¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 390.

¹⁰² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 391.

sehingga jiwa mereka gembira, perasaan mereka tersentuh dan rasa kebersamaan mereka timbul”

Demikian juga dilakukan Rasulullah Saw ketika beliau melihat anak-anak datang ke pesta, beliau menerima, tidak mencegahnya bahkan beliau mendoakan semua orang yang hadir, termasuk anak-anak tersebut. Demikian diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas ra¹⁰³.

6) Mengajak anak menginap di rumah kerabat yang shaleh

Perginya anak ke rumah kerabat yang shaleh merupakan salah satu cara melatih anak berinteraksi dan menyambung tali silaturahmi dengan sesamanya. Selain itu, anak juga dapat belajar dari keluarga lainnya, baik itu menyerap pengetahuan baru, pemahaman dan keimanan. Hal itu tentu bermanfaat bagi perkembangan akal anak. Kutipan tersebut yaitu:¹⁰⁴

“Perginya anak-anak dari rumah untuk menginap di salah satu rumah kerabatnya yang saleh menjadi latihan baginya untuk melihat keluarga. Dia bisa belajar dari mereka beragam pengetahuan, pemahaman, ibadah dan kesalehan. Dapat belajar menyambung tali silaturahmi dan menambah benih cinta dengan karib kerabat”

Mengingatkan anak untuk menyerap pengetahuan dan keshalehan keluarga kerabat ketika menginap di rumah mereka merupakan suatu kebaikan ganda bagi orang tua. Ibnu Abbas juga mengajarkan anaknya mengunjungi karib kerabat sekaligus belajar dari mereka. Demikian diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas ra¹⁰⁵:

بِئْسَ عِنْدَ حَالَتِي مَيْمُونَةَ بِنْتُ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

¹⁰³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 391.

¹⁰⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 393.

¹⁰⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 392.

Artinya: “Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah binti al-Hakim, istri Nabi Saw”

7) Membiasakan anak menjaga rahasia

Dalam membentuk anak, Rasulullah Saw mengajarkan anak menjaga rahasia, karena penting bagi perkembangan jiwa dan akal nya di masa kini dan mendatang. Menjaga rahasia, dapat melatih anak menghormati orang lain sekaligus melatih anak bertanggung jawab atas keselamatan dirinya, keluarga maupun orang lain. Selain itu, akal anak semakin terasah, bahasa nya semakin luas dan tertata, pemahaman anak semakin baik dan keinginannya gigih. Kutipan tersebut yaitu “Seseorang yang terbiasa menjaga rahasia, dia akan tumbuh dengan memiliki keinginan kuat, tabah dan tertata lidahnya”

¹⁰⁶

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Ja'far ra bahwasanya Abdullah bin Ja'far pernah dibonceng oleh Nabi Saw kemudian nabi menceritakan rahasia kepadanya yang belum pernah diceritakan kepada siapapun.¹⁰⁷

c. Metode kisah

Hikayat atau kisah-kisah memiliki peran yang sangat penting dalam menarik perhatian anak bahkan menempati peringkat pertama dalam mengembangkan pola pikir anak karena disenangi. Menanamkan pelajaran dengan metode kisah, membuat anak merasa nyaman, merasa tidak sedang digurui, sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalamnya mudah diterima oleh anak. Kisah yang menarik akan membuat hati anak tersentuh, akalnya terbuka, dan jiwanya tertata. Adapun kutipan tersebut yaitu:¹⁰⁸

¹⁰⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 423

¹⁰⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 423.

¹⁰⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 166.

“Hikayat atau kisah memainkan peranan penting dalam membentuk pola pikirnya. Kisah menempati peringkat pertama sebagai landasan asasi metode pemikiran yang memberikan dampak positif pada akal anak, karena sangat disenangi”

Rasulullah Saw kerap menceritakan kisah kepada para sahabatnya yang terdiri dari orang dewasa maupun anak-anak, mereka menyimak dengan semangat dan penuh antusias. Kisah yang diceritakan oleh Rasulullah Saw merupakan kisah inspiratif yang benar-benar terjadi di masanya atau di masa sebelumnya, bukan sekedar khayalan atau buatan semata. Kisah tersebut mengandung sejarah yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuka akal dan menumbuhkan rasa ke-Islaman anak. Dalam buku *prophetic parenting* disediakan beberapa kisah inspiratif keislaman yang terjadi pada masa lampau, seperti kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Siti Hajar *'alayhimussalam*, Kisah Kifl, Kisah si belang, si botak dan di buta, dan masih juga terdapat cerita lainnya.

Sebagian ulama salaf menganggap bahwa kisah atau hikayat adalah tentara yang dikirim Allah Swt, bertugas meniupkan iman dan keteguhan Islam ke dalam hati manusia. Hal tersebut didukung oleh firman Allah Swt dalam Qur'an surat Hud ayat 120 bahwa kisah para Rasul dapat meneguhkan hati manusia karena terdapat kebenaran, pengajaran serta peringatan bagi orang beriman.¹⁰⁹

Metode kisah dapat mengkorelasikan hubungan peristiwa di masa kini dengan masa yang telah lampau, kemudian diambil ibrah atau hikmah dan pelajarannya, sebagai dasar untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Nasiruddin dalam bukunya, “semakin banyak hal baru yang dilihat dan didengar anak, maka anak semakin ingin melihat dan mendengar hal lainnya yang ada di sekitarnya, maka dari itu, hendaknya orang tua memperkaya lingkungan

¹⁰⁹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, hlm. 446

dengan menambahkan benda dan warna warna yang dapat merangsang tumbuh kembang.¹¹⁰

d. Metode dialog dan diskusi

Berdialog dengan anak merupakan salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan akal anak. Berdialog dengan anak, harus disesuaikan dengan kadar akalnya, menggunakan bahasa yang mudah (bukan berupa kiasan), tidak bertele-tele, melainkan langsung ke inti pembahasan. Kutipan tersebut yaitu:¹¹¹

“Dialog secara langsung dalam menjelaskan berbagai realita dapat menyusun berbagai pengetahuan anak agar dipahami dan dihafalkan, sebaliknya, banyak memakai kiasan dan kata kata ambigu sama sekali tidak berguna dalam berdialog dengan anak-anak”

Demikian juga dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika mengajarkan anak beberapa kalimat hadis, Beliau menyampaikan langsung ke inti persoalan hadis, tanpa panjang lebar, tidak membosankan dengan kalimat dan pengetahuan yang mudah di pahami dan di hafal. berdasarkan hadis Ibnu Abbas ra yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.¹¹²

Selain itu, mengajak anak diskusi juga penting bagi perkembangan akal anak. Metode diskusi adalah salah satu cara memahami bahan pelajaran atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, antara pendidik (orang tua) dengan anak. Tujuannya agar dapat merangsang akal anak senantiasa berfikir kritis sekaligus melatih jiwanya berani mengutarakan pendapat di hadapan orang lain.¹¹³

¹¹⁰ Nasiruddin. *Cerdas ala Rasulullah cet.1*, hlm. 210.

¹¹¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 174.

¹¹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 174-175.

¹¹³ Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm. 36

e. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah proses penyampaian materi pelajaran dengan cara pendidik (guru atau orang tua) mengajukan pertanyaan, kemudian anak memberikan jawaban, berlaku pula sebaliknya.¹¹⁴

Metode ini sangat efektif bagi pertumbuhan akal dan jiwa anak, karena dapat melatih anak senantiasa berpikir kritis, peka terhadap kondisi di sekitarnya, menambah wawasan, serta dapat menjadi solusi atas persoalan anak yang belum terpecahkan sebelumnya.¹¹⁵ Tanya jawab juga melatih anak untuk percaya diri mengutarakan pendapatnya atas pertanyaan dari orang lain, melatihnya berinteraksi dengan orang lain, kesempatan ini dapat membuat anak dikenal masyarakat sebagai bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Kutipan tersebut yaitu:¹¹⁶

“Metode tanya jawab dapat merangsang pertumbuhan akal anak dan meluaskan wawasannya, serta menambah semangatnya untuk menyingkap berbagai inti permasalahan dan esensi dari berbagai kejadian sehari-hari”

Selain itu, metode ini sangat bermanfaat bagi orang tua, untuk semakin mengenal dan memahami anak, karena orang tua dapat menanyakan hal-hal menyangkut anak dan anak akan mengeluarkan unek-uneknya, sehingga orang tua dapat memodifikasi pendidikannya kepada anak.

Maka dari itu, orang tua dituntut memiliki wawasan yang luas, karena anak akan belajar banyak dari orang tua selaku madrasah pertama baginya. Orang tua harus mampu memenuhi dahaga ‘keingin tahanan anak’, dengan jawaban yang tepat, atau setidaknya orang tua mampu membawa atau memberikan pendidikan yang bagus kepada anak baik itu di sekolah atau pesantren terpercaya. Sebagaimana firman Allah Swt

¹¹⁴ Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 43

¹¹⁵ Khoirudin Rosyadi. *Pendidikan Profetik cet.2*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 217.

¹¹⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 179.

dalam Qur'an Surat an-Nahl ayat 43, bahwa bertanya sebaiknya kepada ahlinya.¹¹⁷

f. Metode nasihat/ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian pesan atau materi pelajaran dengan menggunakan kata kata atau penuturan secara lisan. Biasanya pendidik (orang tua atau guru) berperan lebih dominan/aktif sedangkan anak lebih pasif karena bertugas mendengarkan. Metode ini dikenal juga dengan metode nasihat.

Metode ini berlandaskan pada sebuah hadis, ketika Nabi Saw bersabda:¹¹⁸

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah olehmu walaupun satu ayat”

Selain itu, Rasulullah Saw mengajarkan kepada pendidik waktu-waktu yang tepat dalam memberi nasihat, membangun pola pikir anak, mengarahkan anak, serta meluruskan kesalahan-kesalahan anak, agar pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh anak. Waktu -waktu yang tepat tersebut yaitu ketika dalam perjalanan, waktu makan, dan waktu anak sakit. Berikut ini adalah kutipan tersebut: ¹¹⁹

1) Dalam perjalanan

Menyampaikan nasihat kepada anak ketika dalam perjalanan (baik berkendara atau jalan kaki) dinilai efektif, karena pada saat itu anak memiliki waktu yang intens dengan orang tua, hati anak mayoritas bahagia, sehingga mudah untuk menerima masukan.

Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab Mustadraknya (3/541), menyampaikan pesan kepada anak ketika dalam perjalanan juga dilakukan oleh Rasulullah Saw, ketika sedang dalam perjalanan bersama Ibnu Abbas kecil menaiki *Bighal*,

¹¹⁷ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet-1, hlm. 141.

¹¹⁸ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet-1, hlm. 136

¹¹⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 141-145

kemudian Rasulullah Saw menasehatinya untuk senantiasa menjaga Agama Allah Saw agar Allah menjaganya. Bahkan saat itu pula, Rasulullah Saw menceritakan rahasia kepada Ibnu Abbas.

2) Waktu makan

Pada saat makan, anak akan berperilaku apa adanya, terkadang anak akan melakukan kesalahan-kesalahan dalam adab makan. Untuk itu, sebaiknya orang tua mengatur waktu, agar bisa makan dengan anak, sehingga orang tua dapat meluruskan kesalahan-kesalahan anak, sekaligus mengarahkan anak. Hal ini dinilai efektif dalam mempengaruhi akal anak.

Demikian juga dilakukan Rasulullah Saw, ketika Umar bin Abi Salamah ra kecil sedang makan dengan Rasulullah Saw, Salamah ra menggerakkan tangannya kesana kemari di atas nampan, kemudian Rasulullah Saw menegurnya untuk membaca basmallah dan makan dengan tangan kanan, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

3) Waktu anak sakit

Anak ketika sakit memiliki 2 keutamaan, yaitu keadaannya fitrah dan hatinya lunak. Waktu tersebut sangat baik untuk memberinya nasehat dan arahan, serta meluruskan kesalahan anak.

Hal tersebut dicontohkan oleh Rasulullah, dalam riwayat Bukhari, Anas ra berkata ketika pelayannya yang beragama Yahudi sedang sakit, Rasulullah Saw mengajak pelayan tersebut masuk Islam, ayahnya mengizinkan dan akhirnya pelayan tersebut masuk Islam, tanpa paksaan.

g. Metode pengawasan/perhatian

Metode pengawasan dilakukan sebagai upaya lanjutan setelah orang tua menerapkan macam macam metode pengajaran. Pengawasan dilakukan oleh orang tua, untuk memastikan anak tetap berjalan di jalan yang benar, sesuai dengan ajaran orang tua, yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sudah menjadi kebutuhan anak bersosialisasi dengan lingkungan luas sebagai bekal bagi masa depannya. Anak mengunjungi banyak tempat dan bertemu banyak orang yang memiliki sifat dan karakter berbeda, memungkinkan membawa pengaruh bagi anak, baik itu pengaruh positif maupun negatif.

Orang tua bertugas mengawasi dan mencegah anak agar tidak terjerumus kepada pengaruh negatif dari kehidupan. Salah satu upaya orang tua menjaga anak agar tidak terjerumus ke dalam pengaruh negatif kehidupan, dengan cara menyekolahkan anak ke sekolah yang baik dan memilihkan teman yang baik bagi anak. Kutipan tersebut yaitu:¹²⁰

“Kedua orang tua akan memilihkan bagi anak mereka teman bermain dari anak-anak yang baik dan berpendidikan, karena khawatir anak mereka bermulut kotor atau bertindak nakal di tengah permainan”

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diartikan bahwa usaha orang tua memberikan pendidikan dan teman yang baik untuk anak, adalah bentuk pengawasan dan kasih sayang orang tua kepada anak, agar senantiasa berada di jalan hidup yang benar dan di ridhoi-Nya.

Ketika anak berbuat kesalahan, orang tua dituntut untuk meluruskannya, mengembalikan anak ke jalan yang di Ridhoi-Nya, dengan cara yang mudah diterima oleh anak. Seperti halnya memilih waktu yang tepat untuk menasehati anak seperti di perjalanan, ketika anak sedang makan dan ketika anak sedang sakit.

Selain itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alat bagi orang tua untuk semakin mengenal dan memahami anaknya, sehingga orang tua dapat mengevaluasi serta memberi solusi, mengarahkan minat dan bakat, serta memudahkan jalan anak dalam mencapai cita-citanya.¹²¹

¹²⁰ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 487

¹²¹ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 603

h. Metode ganjaran/penghargaan

Berdasarkan kutipan Armai Arief dalam bukunya, Metode ganjaran adalah salah satu metode preventif yang menyenangkan, dapat memberikan semangat dan motivator belajar bagi anak.¹²²

Buku *prophetic parenting* sepakat terhadap penggunaan metode ganjaran atau penghargaan dalam mengembangkan berbagai aspek anak, termasuk aspek kognitifnya, dengan memberikan beberapa contoh penerapan metode tersebut, seperti memberikan iming-iming atau hadiah kepada anak dinilai efektif bagi perkembangan jiwa dan akalnya. Metode ini berlandaskan kepada al-Qur'an surat an-Nisa ayat 145 dan 148, surat an-Nisa ayat 134, surat al-Kahfi ayat 31 dan surat al-Qashash ayat 80.

Syarat-syarat ganjaran atau hadiah yang hendak diberikan itu harus tepat, tidak menimbulkan rasa cemburu/iri hati, tidak berlebihan, tidak menjanjikan di awal, dan ganjaran bukan sebagai upah. Sedangkan macam-macam ganjaran yaitu guru atau pendidik mengangguk angguk sebagai bentuk membenarkan jawaban siswa, memberikan pujian, menceritakan kisah yang positif dan menarik, serta ganjaran bisa berupa benda-benda.¹²³

Pengakuan Nabi Muhammad Saw terhadap mainan Aisyah ra, menjadi bukti betapa pentingnya arti mainan bagi anak. Selain itu, nabi Muhammad juga memperhatikan burung pipit mainan Abu Umair, sebagai bukti lain bahwa mainan yang diberikan sesuai dengan usia anak, dapat menumbuhkan akal dan jiwanya sedikit demi sedikit, dengan syarat mainan tersebut memiliki manfaat seperti dapat memicu anak bergerak sehingga jasmani anak menjadi sehat, selain itu, permainan yang diberikan kepada anak dapat memunculkan rasa keingin tahun (positif) bagi anak.¹²⁴

¹²² Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, cet-1, hlm. 127

¹²³ Nasiruddin. *Cerdas ala Rasulullah cet.1*, hlm. 119.

¹²⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 161-162

Rasulullah Saw pernah mengadakan perlombaan, peserta berupa anak-anak. Rasulullah mengiming-imingi hadiah bagi pemenang. Anak-anak merespon dengan antusias, semangat mempersiapkan diri, mengeluarkan segala kemampuannya, berlatih, belajar, mencari informasi dari berbagai macam sumber, demi memenangkan perlombaan. Hal ini jelas bermanfaat bagi perkembangan jiwa dan akal anak. Kutipan tersebut yaitu:¹²⁵

“Perlombaan dan kompetisi adalah suatu metode bagi orangtua dan para pendidik untuk memberikan kegiatan, mengarahkan bakat dan kecenderungan anak. Karena mereka akan menyiapkan diri untuk hari perlombaan seperti berlatih, belajar, bertanya menambah pengetahuan dan memperlihatkan kemampuannya”

Selain itu, mengabaikan keinginan dan bakat anak juga baik bagi perkembangan jiwa dan akalnya. Anak yang masih muda, menganggap apa yang mereka inginkan adalah sebuah kebutuhan, sehingga apabila keinginannya terpenuhi, hatinya akan bahagia, cinta dan kasih sayang tumbuh kepada orang tua, sehingga anak akan menurut dan mudah menerima didikan dari orang tua. Sebaliknya, apabila anak sering dilarang, anak akan menganggap bahwa orang tua tidak menyayangnya, anak akan membalas dengan perbuatan seenaknya, acuh terhadap didikan orang tua, bahkan dapat berbuat hal-hal yang tidak diinginkan orang tua. Kutipan tersebut yaitu:¹²⁶

“Apabila mereka (anak) meminta sesuatu maka kabulkan. Apabila mereka marah, maka buatlah mereka senang. Akhirnya, mereka akan memberikan cinta kepadamu, mereka akan memberikan seluruh perhatian kepadamu”

¹²⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 191

¹²⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2, terj.Farid Abdul Aziz Qurusy, hlm. 203.

B. Relevansi Metode Pengembangan Aspek Kognitif Anak (Telaah Buku *Prophetic Parenting*) dengan Pendidikan di Sekolah

Lingkungan sekolah adalah pendidikan lanjutan setelah keluarga.¹²⁷ Sekolah yang berkualitas akan melahirkan siswa yang berkualitas, maka, penerapan sistem yang tepat juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah. Sistem yang dimaksud, salah satunya adalah metode pembelajaran di kelas.

Tugas pendidik bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai pendidikan, yang dapat menjunjung martabat dan keluhuran umat.¹²⁸ Pendidik atau guru dituntut menguasai segala kompetensi, baik itu kompetensi sosial, kompetensi personal, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik, karena tidak terkecuali menguasai macam-macam metode pendidikan. Metode tersebut diterapkan sesuai dengan kebutuhan materi yang ingin disampaikan, kebutuhan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai, fasilitas yang tersedia dan kemampuan guru itu sendiri.¹²⁹

Permasalahan yang penulis ambil bersumber dari lingkungan penulis sendiri, ditemukan banyak anak yang aspek kognitifnya terbilang kurang dan cukup tertinggal, seperti daya nalar dan ingatnya lemah, kosakata yang dimiliki sangat minim, dan penguasaan materi sekolah tertinggal sangat jauh. Penulis mencoba menganalisis sejumlah kesalahan yang mungkin disebabkan oleh pembelajaran di sekolah, serta berusaha menemukan solusi, agar dapat dijadikan bahan evaluasi penulis di masa depan ketika menjadi pendidik di sekolah.

Meskipun metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berlatar pendidikan keluarga, namun hal itu masih relevan dengan pendidikan di sekolah karena esensi nya sama-sama bertujuan mendidik anak, khususnya aspek kognitifnya.

¹²⁷ Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm. 82

¹²⁸ Muh. Roqib. *Prophetic Education*, hlm. 132

¹²⁹ Ahmad Tafsir. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 33

Berikut ini adalah relevansi antara metode pengembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah:

1. Metode keteladanan

Guru adalah orang tua murid ketika di sekolah. Sebagai orang tua, guru dituntut memberikan tauladan yang baik kepada siswa¹³⁰, dengan menjadi pribadi yang sholeh/sholehah, bertutur kata halus, berperilaku baik, sopan santun, cerdas dan berwibawa, agar siswa dapat menjadikannya sebagai figur tauladan, disayangi namun tetap disegani. Guru juga dituntut memberikan ajaran-ajaran baik sekaligus mengamalkannya, agar dapat dilihat dan direkam oleh akal dan indra siswa, sehingga lambat laun secara sadar atau tidak anak akan meniru gurunya. Seperti halnya ketika guru menanamkan budaya literasi kepada siswa, maka hal tersebut juga harus berlaku bagi guru. Sebagaimana pernyataan Imam Tabroni dan temannya “*teachers as writers and researchers will be role models for students in literacy activities, becoming a foothold in realizing the importance of literacy in Indonesia*”.¹³¹ Selain menanamkan budaya literasi, guru juga hendaknya menyediakan sarana kebudayaan yang bermanfaat dan kondusif, sehingga dapat memicu tumbuhnya motivasi belajar siswa.¹³²

Guru juga hendaknya membangun kedekatan dengan siswa, mencintai dan menyayangi siswa dengan tulus, sehingga siswa merasa senang dan nyaman dengan guru, sehingga apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru mudah diterima dan diresapi oleh siswa.¹³³

Selain itu, guru (terutama guru PAI) juga ditugaskan menanamkan ajaran agama ke hati siswa, dengan memperkenalkan Allah Swt sebagai tuhan pencipta mereka dan Rasulullah Saw sebagai manusia utusan-Nya, yang dapat kita contoh segala tutur, perilaku dan sifatnya. Dengan cara

¹³⁰ Juwariyah. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, hlm. 84

¹³¹ Imam Tabroni and friends. “*Implementation and Strengthening of The Literacy Movement in Elementari Schools Pasca The Covid-19 Pandemic*”, *Jurnal Multicultural Education*, Vol. 8, Issue 1, 2022, page. 23

¹³² Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, hlm. 675.

¹³³ Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*, hlm. 402.

menyampaikan kisah-kisah nabi di dalam kelas, serta mengamalkannya di lingkungan sekolah sebagai bentuk meneladani beliau Rasulullah Saw.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai efektif apabila diterapkan kepada siswa, karena siswa memiliki perkembangan akal yang cukup pesat serta indra nya dapat merekam aktivitas cukup kuat, sehingga pembelajaran baik akan mudah diterima oleh siswa ketika siswa terbiasa melakukan aktivitas tersebut, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Sahabat Abdullah bin Mas'ud mengatakan bahwa kebaikan adalah suatu kebiasaan.

Pada pembelajaran di kelas, guru PAI dapat membiasakan siswa membaca ayat al-Qur'an untuk mengawali pembelajaran, serta menghafalkannya sebagai tugas tambahan. Guru PAI juga mengajarkan dan mengajak anak mengamalkan al-Qur'an dan hadis. Pada materi tertentu, guru mengajak siswa praktik langsung, agar siswa lebih memahami pelajaran yang sedang disampaikan (contohnya: praktik Wudhu, sholat, sholat jenazah, manasik haji). Menurut Imam Tabroni dan temannya, "*teachers can instill a culture of literacy for students, because it will provide benefits for students in the future*"¹³⁴

Pada pembelajaran di luar kelas/lingkungan sekolah, guru PAI dapat membuat program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an dimulai dari juz 30. Guru juga dapat membiasakan siswa menunaikan sholat fardhu dan sholat sunnah dhuha, dengan mengiming-imingi nilai tambahan bagi siswa yang mengamalkannya. Selain itu, guru PAI sesekali dapat mengadakan acara shalawatan yang dihadiri oleh guru dan siswa, agar seluruh siswa dan orang dewasa (bapak ibu guru, staff dan lainnya) dapat berkumpul, sehingga anak dapat belajar dari kisah dan pengalaman dari teman-temannya yang lain maupun dari orang dewasa yang ada di acara tersebut.

¹³⁴ Imam Tabroni and friends. "Implementation and Strengthening of The Literacy Movement in Elementari Schools Pasca The Covid-19 Pandemic", *Jurnal Multicultural Education*, Vol. 8, Issue 1, 2022, page. 22

3. Metode kisah

Metode kisah adalah salah satu metode yang dapat menarik banyak perhatian anak, karena dianggap menyenangkan. Siswa senang mendengarkan kisah kisah menarik dan menyentuh sebagai bahan inspirasinya, sehingga anak termotivasi untuk meniru sosok yang diperankan oleh kisah tersebut.

Bahkan para peneliti mulai mengembangkan metode ini sebagaimana yang dikutip oleh Scott W. McQuiggan dan teman-teman, pada jurnalnya, *“researchers began to develop narrative-centered learning by combining story context and pedagogical support strategies to provide an effective and efficient educational experience”*¹³⁵

Guru PAI dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan manusia, seperti yang disebutkan di dalam al-Qur’an beliau tidak diragukan lagi akhlak dan sifatnya, Selain itu, guru juga dapat menceritakan kisah Islami lainnya yang berasal dari sahabat, tabi’in, salafus shaleh, agar siswa termotivasi berbuat kebaikan yang berlandaskan al-Qur’an dan Hadis.

4. Metode dialog dan diskusi

Saat berdialog dengan siswa, sebaiknya guru menggunakan kalimat yang mudah dimengerti, bukan berupa kiasan, tidak panjang lebar, tetapi langsung ke inti pembahasan. Pada pembelajaran PAI, guru harus merancang sedemikian rupa, termasuk cara penyampaiannya, agar materi pelajaran mudah diterima, dihafal dan dipahami oleh siswa.

Sebagai tidak lanjut, guru mengajak siswa berdiskusi mengenai suatu permasalahan sosial untuk membuka pikiran nya, melatih siswa berfikir kritis, sekaligus membangkitkan percaya diri siswa agar berani mengutarakan pendapatnya. Metode ini, dinilai efektif jika diterapkan dalam pembelajaran. Karena dapat merangsang tumbuh kembang akal dan jiwa siswa.

¹³⁵ Scott W. McQuiggan, and friends, *“Story-based Learning: The Impact of Narrative on Learning Experiences and Outcomes”*, Individual Research, (US: North Carolina State University, 2017), Page. 1.

Sebagaimana yang dikutip oleh Alia Ayub dan teman-teman dalam jurnalnya, *“discussion can be done by dividing the whole class into small groups or large groups in discussion. The teacher prepares the theme to be discussed”*¹³⁶

5. Metode tanya jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang baik diterapkan pada pembelajaran di kelas, karena dapat merangsang akal siswa untuk berpikir kritis, pikiran siswa jadi terbuka, wawasannya meningkat, rasa keingin tahuannya terjawab dan melatih jiwanya untuk berani mengutarakan pendapatnya, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.

Guru selaku orang tua siswa di sekolah, harus mampu berperan sebagai konduktor, yang dapat memantik semangat berpikir siswa sekaligus membesarkan jiwanya, agar siswa turut aktif dalam kegiatan ini.

Selain itu, guru juga dituntut memiliki ilmu, wawasan dan pengalaman yang luas, agar dapat memuaskan 'dahaga ilmu' siswa, sehingga pengetahuan dan wawasan siswa akan bertambah.

6. Metode ceramah atau nasihat

Metode ceramah adalah salah satu cara menyampaikan materi dengan menggunakan kata kata atau penuturan secara lisan. Guru berperan aktif sebagai narasumber, sedangkan siswa pasif mendengarkan. Metode ini kerap digunakan, apabila terdapat materi yang cukup sulit, sehingga perlu penjelasan lebih dari guru, seperti materi sejarah, dan Fiqh.

7. Metode pengawasan atau perhatian

Setelah memberikan pelajaran baik kepada siswa, guru bertugas mengawasi anak, agar senantiasa mengamalkan ajaran baik atau setidaknya tidak terjerumus oleh pengaruh negatif kehidupan. Guru adalah orang tua siswa di sekolah, mengawasi siswa adalah salah satu bentuk kasih sayang guru kepada siswanya.

¹³⁶ Alia Ayub, and friends, *“An Impact of Discussion Method in the Teaching of Islamic Studies at Secondary Level in Quetta District: A Comparative Study”*, *Pakistan Journal of Islamic Research*, Volume 19 Issue 1, 2019, page. 107

Ketika mengawasi siswa, guru dapat bekerja sama dengan orang tua siswa dan masyarakat di sekitar sekolah, untuk saling peduli, menjaga dan bertukar informasi mengenai siswa, demi kebaikan siswa itu sendiri maupun kebaikan bersama

8. Metode ganjaran/penghargaan

In classroom learning, this method can be applied in various ways, so that the class atmosphere becomes active and raises children's creativity".¹³⁷ Misalnya, sebelum ulangan harian guru mengiming-imingi hadiah bagi siswa yang mendapat nilai paling tinggi. Selain itu, bisa juga dipadukan dengan metode tanya jawab, guru melontarkan sejumlah pertanyaan kepada siswa, sekaligus mengiming-imingi hadiah bagi siswa yang berani mengutarakan pendapatnya, dalam rangka memberikan semangat dan rangsangan bagi jiwa dan akal anak.

Pada kegiatan di lingkungan sekolah, guru dapat mengadakan lomba yang bermanfaat bagi kesehatan jasmani siswa, memantik rasa keingintahuan siswa, menumbuhkan wawasan, pengalaman dan jiwa sosial siswa, lengkap dengan hadiah bagi siswa yang dapat memenangkan lomba. Hadiah ini diharapkan mampu menjadi pendorong munculnya semangat siswa untuk mengerahkan segala kemampuannya, dengan belajar, berlatih, bertanya kepada bermacam sumber, demi memenangkan perlombaan.

Selain itu, guru juga dapat membuat program ekstrakurikuler yang bertugas menampung dan mengarahkan bakat siswa. Hal ini selain membuat jiwa siswa bahagia, akal dan pengalamannya tumbuh, juga bakat nya dapat teralokasikan dengan baik dan bermanfaat.

¹³⁷ Nurmawati Margolang, and friends. "The Correlations Between Reward and Elementary School Student's Learning Motivation", *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, Vol. 2 Issue 1, 2019, page. 65.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Ada beberapa pendapat ahli mengenai perkembangan aspek kognitif anak, namun penulis lebih fokus terhadap pemikiran Vygotsky-Bruner yang menyatakan bahwa kognitif anak berkembang secara bertahap, aktif, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
2. Metode perkembangan kognitif menurut Vygotsky-Bruner secara umum yaitu metode yang dirancang sedemikian rupa, agar anak dapat berperan secara maksimal, disertai fasilitas yang cukup dan lingkungan sosial yang mendukung. Metode tersebut seperti metode kooperatif, metode diskusi, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan masih banyak lagi.
3. Metode perkembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting*, yaitu **pertama** ada metode keteladanan, merupakan metode yang dapat dilakukan oleh orangtua atau pendidik dengan cara memberikan suri tauladan yang baik bagi anak. Hal itu dapat mempengaruhi tumbuh kembang akal anak, karena indra anak akan merekam apa yang mereka lihat, dengar dan rasakan, kemudian akalnya akan mencerna dan berkonstruksi secara aktif, sehingga terjadi proses pembelajaran dalam diri anak. **Kedua**, ada metode pembiasaan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara membiasakan anak melakukan suatu aktivitas, dengan tujuan agar anak terbiasa melakukan sesuatu, mendapatkan banyak pemahaman dan ketrampilan sehingga seluruh aspek dalam diri anak dapat berkembang. **Ketiga**, ada metode kisah, yaitu metode yang dapat dilakukan oleh orangtua atau pendidik, dengan cara menceritakan kisah-kisah inspiratif dan agamis kepada anak, dengan tujuan menarik perhatian, membuka wawasan dan pemahaman, serta menggugah jiwa anak. **Keempat**, ada metode dialog dan diskusi, yaitu salah satu metode yang dapat mengembangkan akal anak, dengan cara membicarakan dan mendiskusikan suatu peristiwa antara

orangtua dan anak, hal tersebut bertujuan merangsang akal anak, membuka wawasannya, meningkatkan kemampuan bahasa, melatih kepercayaan diri dan masih banyak lagi. **Kelima** ada metode tanya jawab, yaitu metode yang dilakukan dengan cara orangtua memberi pertanyaan sedangkan anak menjawab, hal tersebut bertujuan melatih anak mengemukakan pendapatnya, melihat seberapa jauh kemampuan anak, melatih anak berpikir kritis, peka terhadap lingkungan sekitar, dan meningkatkan kemampuan bahasa anak. **Keenam** ada metode nasihat atau ceramah, pada metode ini biasanya orangtua berperan lebih dominan daripada anak, metode ini bertujuan meluruskan kesalahan berpikir anak, meluaskan wawasannya, dan masih banyak lagi. **Ketujuh**, ada metode pengawasan, dilakukan dengan cara anak berperan aktif dalam berpikir dan beraktivitas namun orangtua tetap mengawasi, agar anak senantiasa berada di jalan yang baik. **Kedelapan**, ada metode penghargaan, hal ini bertujuan untuk memotivasi anak agar senantiasa semangat belajar dan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada dirinya.

4. Berdasarkan metode di atas, dapat disimpulkan bahwa metode perkembangan aspek kognitif anak dalam buku *prophetic parenting* sesuai dengan metode perkembangan kognitif anak menurut Vygotsky-Bruner, yang menyatakan bahwa anak berperan aktif dalam berpikir namun dapat dibantu oleh lingkungan sekitar agar anak dapat berkembang lebih maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis dapat memberikan saran:

1. Bagi Orang Tua, Pendidik dan Calon Pendidik

Orang tua/pendidik/calon pendidik sebaiknya senantiasa berbenah diri, mempersiapkan mental, ilmu, wawasan dan keterampilan dalam mendidik anak. Belajar dari bermacam sumber mengenai persiapan mendidik anak, tujuan, evaluasi, dan lain halnya. Salah satunya belajar dari buku *Prophetic Parenting* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini, tentu terdapat kekurangan dari segi teori-teori yang digunakan maupun hasil penelitiannya. Namun diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan penelitian mengenai buku *Prophetic Parenting* termasuk yang berkaitan dengan perkembangan aspek kognitif anak, dibahas lebih luas dan rinci, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi pembacanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, Rianto. 2005. *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*. Jakarta: Granit.
- Airlangga, Eka. *Berbiaca dan Berbahasa pada Anak: Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua*. Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Ali, Nizar. tt. *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Ath-Thuri, Athiyah, Hanan. 2007. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Ayub, A, and friends. 2019. "An Impact of Discussion Method in the Teaching of Islamic Studies at Secondary Level in Quetta District: A Comparative Study", *Pakistan Journal of Islamic Research*, Vol. 19 Issue 1.
- Az-Zuhaily, Wahbah, 2011. *Fiqih Islam wa Adillatuhu Jilid 10*. Jakarta: Gema Insani.
- B, Sunarti. 2017. "Peningkatan Kedisiplinan melalui Metode Penerapan Hukuman pada Siswa SMP Negeri 5 Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar". Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Collins, WA. 1984. *Development During Middle Childhood*. Washington DC: National Academy Press.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dacholfany, Ihsan dan Hasanah, Uswatun. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Dahar, Wilis, Ratna. 1991. *Teori-teori Belajar*. Bandung: Erlangga.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus: Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

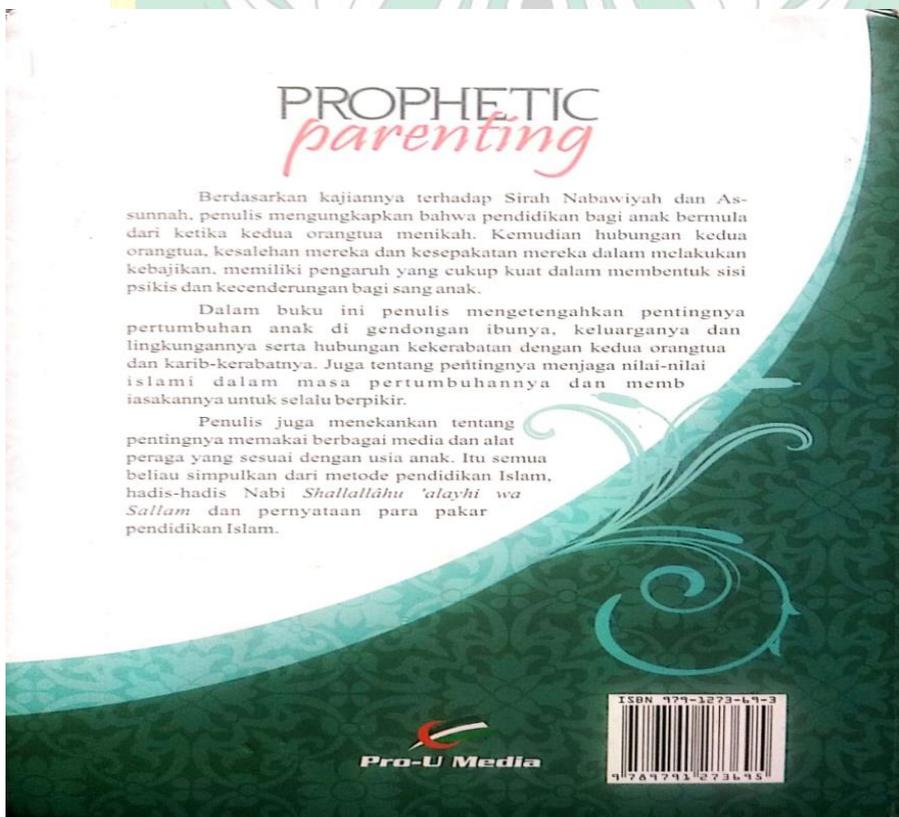
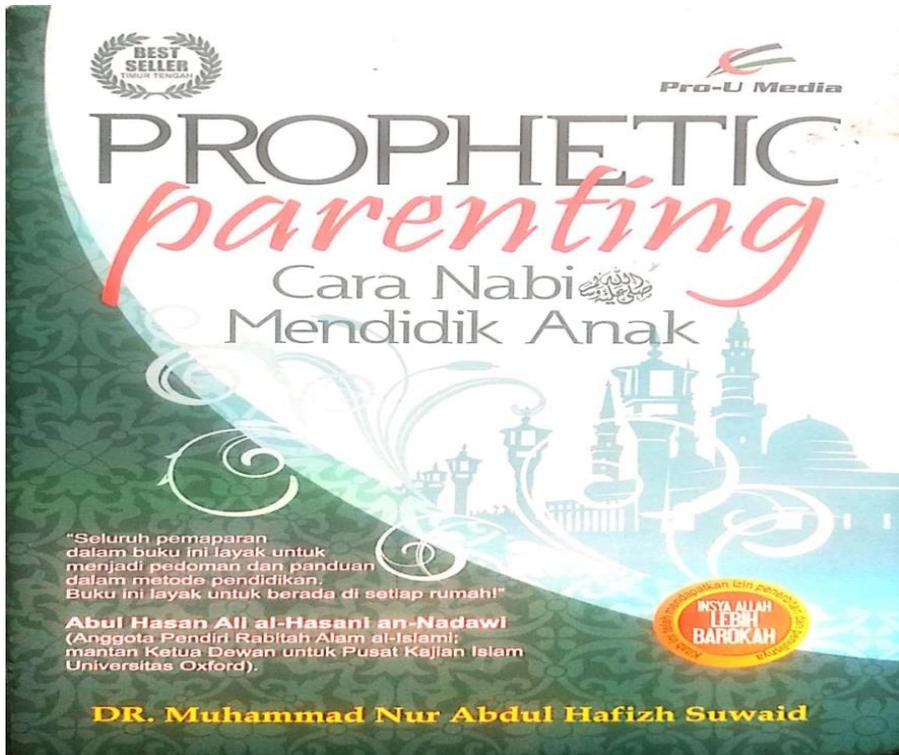
- Departemen Agama RI. T.t. *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, terj. Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang
- Dewi, Ayu, Riana. 2012. *Motivasi Belajar Untuk Anak dengan IQ di atas Rata-Rata*. Yogyakarta: Jayalitera.
- Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Azwan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fani, Tayebeh and Ghaemi, F. 2011. *."Implications of Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) in Teacher Education: ZPDT and Self-Scaffolding", Individual research*. Iran: Elsevier
- Hakim, ZA. "Vygotsky Zone Proximal Development Theory". *Sinau Psikologi*. Video Youtube, 5:22. <https://www.youtube.com/watch?v=ZLxJZrJ7B5s>. Ditayangkan pada 5 Oktober 2020.
- Hanafi, Imam dan Sumirto, EA. 2019. "Perkembangan Kognitif menurut Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2.
- Hanifah, Nanang. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayah, Rahmad, Redho. 2021. "Metode Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak pada Kitab Mahjad At-Tarbiyyah an-Nabawiyah Lith Thifl karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid". Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Ibda, Fatima. 2015. Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3 No.1.
- Jalaluddin dan Said, Usman. 2014. "Metode Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125-126". Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyahalal dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jarvis, Matt. 2000. *Teori-Teori Psikologi*, terj. SPA-Teamwork. Bandung: Nusa Media
- Jati, Sekar, Tanjung, Lintang dan Sumarni, Woro. 2020. *Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.

- Khoiruzzadi, Muhammad dan Prasetya, Tyas. 2021. "Perkembangan Kognitif dan Implikasinya dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)", *Jurnal Madaniyah*, Vol.11, No 1.
- Kurniawati. 2021. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di PAUD Zakiah Akbar Kota Bengkulu". Skripsi. Bengkulu: IAIN Bengkulu.
- Lintari, Nopik. 2018. "Urgensi Permainan Anak Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di Paud Darul Hikmah Desa Tegalrejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung". Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margolang, N, and friends. 1, 2019. "The Correllations Between Reward and Elementary School Student's Learning Motivation", *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, Vol. 2 Issue.
- May, Asmal. 2015. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2.
- McCaslin, D. 2016. "The Cognitive Implications of Aristotelian Habituation and Intrinsic Valution". Thesis. LA: Claremont Colleges Scholarship.
- McQuiggan, SW, and Friends. 2017. "Story-based Learning: The Impact of Narrative on Learning Experiences and Outcomes", *Individual Research*.
- Mekarisce, Augina, Arnild. 2020. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat". *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* vol. 12 No 3.
- Mu'min, Aisyah, Sitti. 2013. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget". *Jurnal Al'Ta'dib*, Vol. 6 No. 1.
- Nafiati, DA. 2021. "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", *jurnal Humanika*, Vol. 21 No.2.
- Nasiruddin. 2009. *Cerdas ala Rasulullah*. Yogyakarta: A+Plus Books.
- Nawawi, Hadari. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ornstein, AC, and friends. 2017. "Foundations Of Education". USA: Cengage Learning.
- Patmonodewo dan Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pratiwi, Rahmawati, Aulia. “Memilih pasangan yang ideal dalam perspektif Islam”, Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Presiden Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak
- Rahmawati, Nur, Intania. 2019. “Survei Permasalahan Kognitif Siswa Kelas III dan IV di SD Gembira Ria”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riannie, Nurjannahalal. T.t. “Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)”, *Jurnal Managemen Of Education*, Vol. 1, No. 2.
- Rokhimah. 2020. “Peran Orang Tua dalam Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini”, Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rosyadi, Khoirudin. 2009. *Pendidikan Profetik, Cet.2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Muh. 2011. *Prophetic Education*. Purwokerto: Stain Press Purwokerto.
- Samiudin. 2016. “Peran Metode Untuk Tujuan Pembelajaran”. *Jurnal Studi Islam STAI Pancawahana Bangil No.2 Vol. 11*.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sartini, Emi. 2016. “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Permainan Puzzle Pada Anak Kelompok B Tk Harapan Kecamatan Murhum Kota Baubau”. Skripsi. Kendari: IAIN Kendari.
- Soetjiningsih, Hari, Christiana. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada.
- Sudjana. 2005. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad, 2011. *Perkembangan anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Suwaid, Hafizh, Abdul, Nur, Muhammad. 2011. *Prophetic Parenting: cara Nabi Mendidik Anak*, cet. Ke-2. Terj.Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro U Media.

- Suwartono, 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Syowene, A. 2016. “*Vygotsky’s Social Development and Interaction Theori: Implication to The Teaching of The English Language Curriculum in Kenya*”, *European Journal of Education Studies*, Vol. 1, Issue 2.
- Tabroni, I, and friends. 2022. “*Implementation and Strengthening of The Literacy Movement in Elementari Schools Pasca The Covid-19 Pandemic*”, *Jurnal Multicultural Education*, Vol. 8, Issue 1.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, cet ke-8*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, AN. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam 2*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2013. Jakarta: PT. Sinar Grafika.
- Usman, Basyiruddin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press.
- Wahyuni, Sari. 2012. *Qualitative Research Method*. Jakarta: Salemba empat
- Widyaiswara, RU. *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Menggunakannya?*. Pusklat KNPk.
- Widyaningrum, dkk. 2017. “Keefektifan Pembelajaran Model Pogil Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Karakter Bangsa Siswa Kelas VIII”, *Unnes Journal of Mathematics Education* Vol. 5 No. 3.
- Zahra, Fatimatuz, Nazellya. 2021. “Teori Perkembangan Kognitif”. Makalah. Jember: Universitas Jember.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulminiati. 2014. *Bahan Ajar: Metodologi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Lampiran 1





KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :

ELDA AULIA RAHMANIA
1817402227

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan
Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022
pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022
Laboratorium FTIK
Kepala,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12695/04/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ELDA AULIA RAHMANIA
NIM : 21842700473

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	85
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode



Purwokerto, 04 Jul 2019
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Nasrudin, M.Ag
NIP: 197002051 99803 1 001

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TEKNIKAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uimsatzu.ac.id | +62 (281) 635624



CERTIFICATE
الشهادة

No.: B-811 /Un. 19/UPT/Bhs/PP.009/92.1/IV/2022

This is to certify that
Name : ELDA AULIA RAHMANIA : الراسم
Place and Date of Birth : Jakarta, 21 Januari 2000 : محل وتاريخ الميلاد
Has taken : EPTUS : وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by
Technical Implementation Unit of Language on: 8 April 2022
على أساس الكمبيوتر
with obtained result as follows
Listening Comprehension: 54 Structure and Written Expression: 57 Reading Comprehension: 55
التي تامت بها وحدة اللغة في التاريخ
التي نتيجتها التي تم الحصول عليها على النحو التالي :
نهم المسوع : 54
نهم العبارات والتركيب : 57
نهم المقروء : 55
المجموع الكلي : 553

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سبق الدين زهري الإسلامية الحكومية بپوروكرتو.

KEMENTERIAN AGAMA
Purwokerto, 8 April 2022
Title Head,
رئيسة وحدة اللغة
Ade Ruswatie, M. Pd.
NIP. 19860704 201503 2 004





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونكرتو
وحدة اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaiizu.ac.id | www.sib.uinsaiizu.ac.id | +62 (281) 635624

CERTIFICATE

الشهادة

No.: B-812 /Un. 19/UPT.Bhs/PP-009/921/IV/2022

This is to certify that
Name : **ELDA AULIA RAHMANIA** : **منصت الي**
Place and Date of Birth : **Jakarta, 21 Januari 2000** : **محل وتاريخ الميلاد**
Has taken : **IQLA** : **وقد شارك/ت الاختبار**
with Computer Based Test, organized by
Technical Implementation Unit of Language on: **8 April 2022** : **على أساس الكمبيوتر**
with obtained result as follows : : **التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ**
Listening Comprehension: 46 : **Structure and Written Expression: 47** : **Reading Comprehension: 45** : **مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي**
فهم المسموع : **459** : **فهم المقروء**
فهم العبارات والتراكيب : **المجموع الكلي :**

The test was held in UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. بورونكرتو. بورونكرتو. الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بورونكرتو. تم إجراء الاختبار بجامعة





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iaipuwokerto.ac.id Purwokerto 53126

No. IN.17/UPT-TIPD/6617/IV/2020

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
66-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ELDA AULIA RAHMANIA
 NIM: 1817402227

Tempat / Tgl. Lahir: Jakarta, 21 Januari 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	80 / B+

Sebagai landa yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 21-04-2020.



(Signature)
 Purwokerto, 25 April 2020
 Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

- Nama : Elda Aulia Rahmania
- NIM : 1817402227
- Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 21 Januari 2000
- Alamat Rumah : Jalan Kyai Mursyid Rt. 03 Rw. 03
Sokaraja Lor
- Nama Ayah : Heru Ryan Sutrisno
- Nama Ibu : Kartini Rafita Sari
- E-mail : eldaauliarahmania@gmail.com
- No. Telp : 0882006489760
- Agama : Islam
- Status : Belum menikah

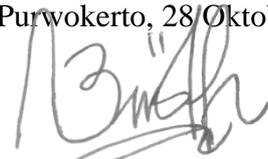
B. Riwayat Pendidikan

- (2006-2012) SD Negeri 1 Sokaraja Wetan
- (2012-2015) SMP Negeri 1 Sokaraja
- (2015-2018) SMA Negeri Banyumas
- (Lulus teori tahun 2022) S-1 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

- Urup Project
- Komunitas Duta Purwokerto Mengabdi

Purwokerto, 28 Oktober 2022



Elda Aulia Rahmania

NIM. 1817402227